

VOLUME 2 | NO. 3 | 2023

it's
good
start

MANUSIA DAN RUANG

DISEMINASI PROSIDING DESAIN INTERIOR

SEMESTER GENAP 2022/2023



DESAIN INTERIOR

PROGRAM STUDI
DESAIN INTERIOR
FAKULTAS
ARSITEKTUR DAN DESAIN

 itenas

Penggunaan Material Akustik Pada Desain Interior Auditorium Teater Gedung Graha Bhakti Budaya Jakarta

Zhahir Rizky¹, ANWAR SUBKIMAN²,

¹ Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional, Fakultas, Kampus

²(Itenas), Jl. PHH. Mustapa, Bandung

E-mail: Email: zhahir420@gmail.com,

Abstract

The Graha Bhakti Budaya Performance Building is one of the performance buildings located in the Taman Ismail Marzuki area, this building is a DKI Jakarta government facility. Planning of the Graha Bhakti Budaya Performance Building in DKI Jakarta in addition to functioning as a meeting room between art connoisseurs and performers, especially the people of Jakarta, channeling their talents and interests so that a good artistic ecosystem can be created. ethnicity of the City of Jakarta through interior design by implementing elements of Betawi culture

The planning in this report is carried out using creative thinking methods, which are carried out in a coherent manner starting from objectification, identification, interpretation, to reinterpretation, with the hope that this planning can answer the importance of implementing the local cultural characteristics of Babetawi Java as part of the identity of the Graha Bhakti Budaya Performance Building.

Keywords: Planning, Performance Building Graha Bhakti Budaya, DKI Jakarta, Identity, Character, Implementation, Betawi Culture, Performing Arts, Interior Design

Abstrak

Gedung Pertunjukan Graha Bhakti Budaya adalah salah satu gedung pertunjukan yang berada di kawasan Taman Ismail Marzuki, gedung ini merupakan fasilitas pemerintah DKI Jakarta. Perencanaan Gedung Pertunjukan Graha Bhakti Budaya di DKI Jakarta selain berfungsi sebagai ruang temu antara penikmat dan pelaku seni khususnya masyarakat Kota Jakarta menyalurkan minat bakatnya sehingga dapat tercipta ekosistem kesenian yang baik Gedung Pertunjukan Graha Bhakti Budaya juga dapat berfungsi sebagai Identitas DKI Jakarta dengan merepresentasikan budaya Betawi sebagai etnis Kota Jakarta melalui desain interior dengan mengimplementasikan unsur unsur kebudayaan Betawi

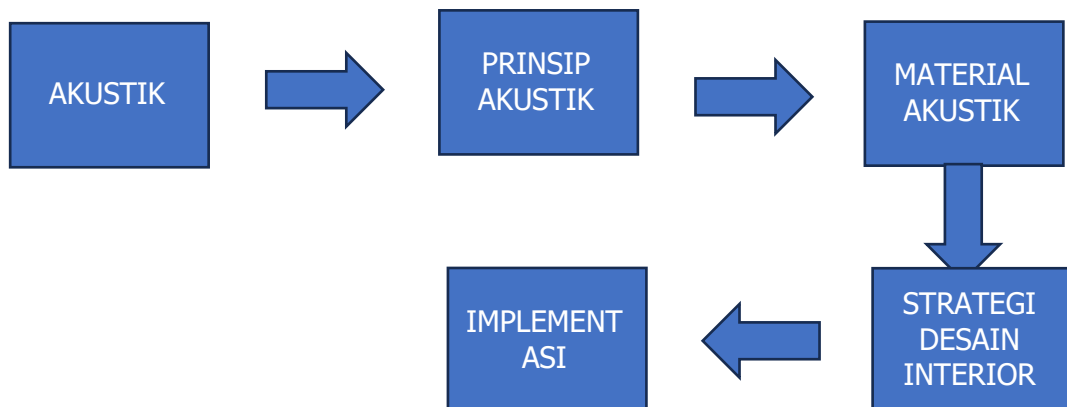
Perencanaan dalam laporan ini dilakukan dengan metode berfikir kreatif, yang dilakukan secara runtut dimulai dari objektifikasi, identifikasi, interpretasi, hingga reinterpretasi, dengan harapan

perencanaan ini dapat menjawab pentingnya implementasi ciri budaya lokal betawi sebagai bagian dari identitas Gedung Pertunjukan Graha Bhakti Budaya .

Kata kunci : Perencanaan, Gedung Pertunjukan Graha Bhakti Budaya, DKI Jakarta, Identitas, Karakter, Implementasi, Budaya Betawi, Seni Pertunjukan, Desain Interior

1. PENDAHULUAN

Akustik (dari bahasa Yunani akouein = mendengar) adalah ilmu terapan yang dimaksudkan untuk memanjakan indra pendengaran di suatu ruang tertutup terutama yang relatif besar. Akustik sendiri memiliki definisi sebagai teori gelombang suara dan perambatannya pada suatu medium. Dalam perencanaan desain interior auditorium tentu saja peran akustik memiliki peran besar bagi user atau pengguna. Perancangan ruang auditorium memiliki ketentuan akustik sebagai standar desain. Mulai dari ketentuan bentuk ruang, sumber bunyi, penataan kursi dan lainnya yang semuanya bertujuan untuk mengendalikan suara didalam ruang. Dalam merancang ruang Auditorium pada Gedung Graha Bhakti Budaya, Mengacu pada standarisasi akustik dari beberapa referensi yang telah di buat. Pada Jurnal ini salah satu standar akustik yang akan dibahas yaitu penggunaan material pada auditorium yang dapat mendukung pengendalian akustik ruangan tersebut. Penggunaan material akustik sangat penting dan berpengaruh pada alur suara dalam ruang dan merupakan suatu elemen yang penting untuk menunjang suasana ruang, sehingga perlu diketahui koefisien dari material akustik yang akan digunakan dan juga peting untuk menghitung waktu dengung suatu ruang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui waktu dengung/reverberation time volume auditorium Graha Bhakti Budaya, penelitian ini mengaplikasikan metode kerangka berpikir sebagai berikut



Tabel 1. 1.1 Kerangka berpikir

2. METODOLOGI

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) Dalam penelitian kualitatif, peneliti umumnya terlibat secara langsung dengan subjek penelitian dan berusaha memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang membentuk fenomena tersebut. Metode penelitian kualitatif juga melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, atau teknik lain yang memungkinkan peneliti untuk merespons secara fleksibel terhadap perubahan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang keadaan dan menyelesaikan permasalahan desain secara objektif dengan dibantu dengan hasil penelitian yang sudah dikembangkan. Dengan pemaparan secara terstruktur dengan gambar dan hasil observasi dari keputusan desain berupa kalimat tertulis. Analisa penelitian menyesuaikan dengan kebutuhan fasilitas pengguna terhadap aktivitas yang dilakukan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1. Standar Tata Akustik Auditorium

Akustika diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan suara atau bunyi. Menurut Shadily, (1987:8) akustik berarti ilmu suara atau ilmu bunyi. Sedangkan Halme (1990, h.12) menyatakan bahwa akustik adalah salah satu bentuk ilmu dan merupakan pertimbangan pertama untuk mendapatkan lingkungan ataupun ruang dengan suara yang nyaman. Penataan akustik sebuah ruangan merupakan sistem tata suara yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas suara yang dapat dinikmati secara nyaman oleh semua pengguna di ruangan tersebut. Beberapa persyaratan akustik yang harus diperhatikan dalam penataan akustik:

- Harus ada kekerasan (loudness) yang cukup dalam tiap bagian gedung pertunjukan musik.
- Energi bunyi harus merata (terdifusi) dalam ruang.
- Karakter dengung yang optimum, melalui pengidentifikasi jenis alat musik.
- Ruangan harus terhindar dari cacat akustik, seperti gema, gaung, pemusatan bunyi, dan bayangan bunyi.
- Menghindari bising dan getaran yang mengganggu pendengaran

Dengan semua persyaratan diatas, dapat didukung dengan mensiasati bentuk ruang, pengaturan tata area duduk, dan material bangunan pada ruang auditorium sebagai elemen yang membantu memaksimalkan alur suara dalam rekayasa akustik pada ruang auditorium. Berikut rumus untuk mengetahui waktu dengung

$$\text{Reverberation Time (RT)} = \frac{0,161 \cdot V}{A + x \cdot V} \text{ detik}$$

dimana,

$$A \text{ total} = \sum S \cdot \alpha$$

Zhahir Rizky, Anwar Subkiman

Pengendalian bising dan akustik pada ruang arsitektur dapat dilakukan dengan mengendalikan getaran dan juga penggunaan material bangunan yang efektif (Long, 2006). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kebisingan dan bunt yang tidak diinginkan adalah dengan pemasangan bahan penyerap suara, yaitu dengan pemilihan material yang dapat mengurangi mereduksi kebisingan dan kekuatan suara hingga 10 dB (Rossing et al, 2007). Sedangkan menurut Cox dan D'Antonio (2009), dengan penambahan bahan yang memiliki kemampuan penyerapan suara, kebisingan menurun sampai 3-4 dBA, dan tingkat gema dalam ruang akan berkurang.

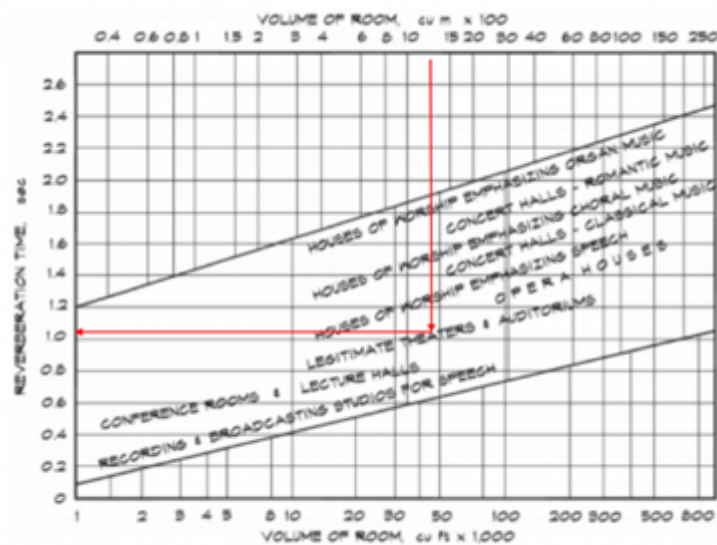
Berikut skema perhitungan waktu dengung auditorium Graha Bhakti budaya

No	Bagian ruangan	Material	luasan (m ²)	Koefisien Absorpsi	s x a
1	Dinding	Perforated wood panel	2210	0,4	176,8
2	Lantai	carpet	1026	0,5	51,3
3	Plafon	gypsum	1026	0,05	51,3
				Total	279,4

$$(RT) = \frac{0,061 \times 17442}{279,4} = 1,05$$

Tabel 1.1 perhitungan waktu dengung

Maka diketahui waktu dengung pada auditorium Graha Bhakti Budaya yaitu 1,05 detik, berdasarkan DIN 18041 waktu dengung yang ideal untuk auditorium yaitu sekitar 1-1,2 detik



Sumber : DIN 18041

Gambar 1.1 Standar waktu dengung

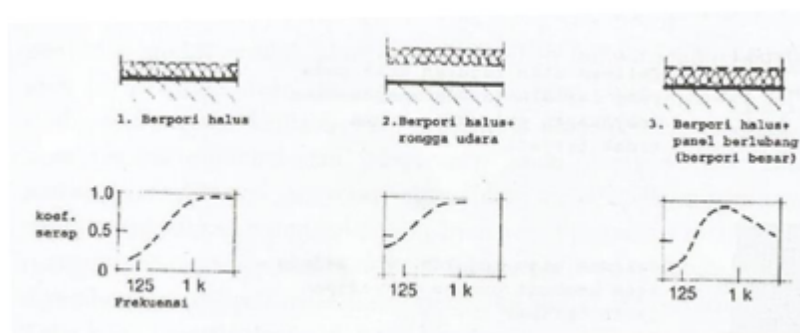
3.2 Klasifikasi Penggunaan Material Akustik

Dalam perancangan interior auditorium penting untuk mempelajari lagi karakteristik dari material bangunan sebagai material pendukung akustik, karena Semua material bangunan dan perlakuan terhadap permukaan suatu bahan memiliki tingkat penyerapan tertentu (Doelle, 1980). Material akustik menurut karakteristiknya, dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Material Penyerap

- Penyerap Berporos (Lunak) /

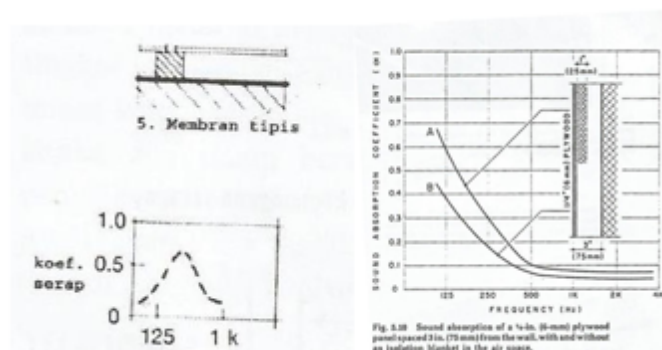
Material ini biasa dianggap mampu menyerap bunyi dengan baik. Namun jika dilihat lebih jauh bahwa bunyi memiliki sifat yang berbeda-beda di masing-masing frekuensi, maka material jenis ini cenderung baik dalam menyerap bunyi di frekuensi tinggi (>1000Hz).



Gambar 2.2.1 Fenomena Penyerap Berporos

- Penyerap Membran / Membrane Absorber

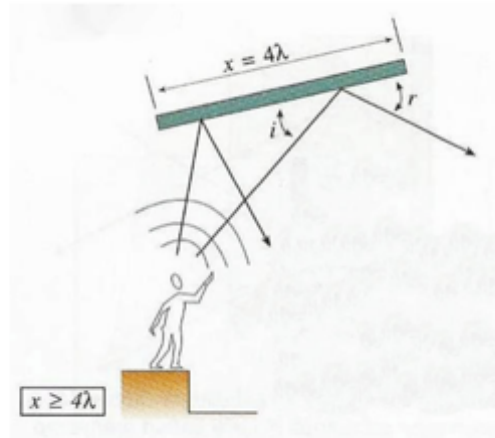
Panel ini biasanya digunakan untuk menyerap energi bunyi di frekuensi rendah. Penyerap membran memanfaatkan ruang hampa udara di belakang membran untuk menyerap energi bunyi di frekuensi rendah. Membran berfungsi sebagai penerima energi bunyi yang kemudian bergetar dan diubah menjadi energi panas.



Gambar 2.2.2 Fenomena Penyerap Membran

b. Material Pemantul atau Reflektor

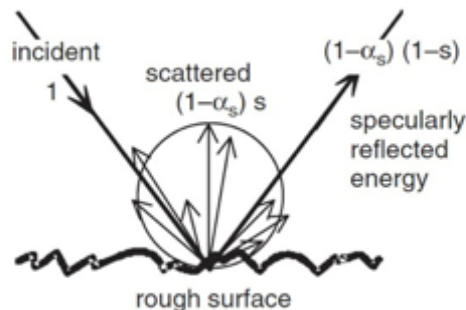
Panel pemantul digunakan jika menginginkan adanya bunyi pantul yang mendukung kualitas akustik di posisi tertentu. Bahan yang digunakan biasanya bersifat licin dan keras sehingga pemantulan spekular dapat terjadi. Hukum pemantulan bunyi terjadi sesuai dengan kaidah Snellius dimana sudut datang sama dengan sudut pantul.



Gambar 2.2.3 Fenomena Pemantulan Bunyi

a. Material Penyebar atau *Diffuser*

Material penyebar bunyi / diffuser dibutuhkan jika menginginkan adanya distribusi bunyi yang merata dengan mempertahankan waktu dengung ruang. Dengan adanya diffuser, respon ruang terhadap bunyi menjadi lebih "diffuse" sehingga tidak terdapat adanya "focusing effect" atau "flutter echo" atau bahkan "echo" / gema itu sendiri yang dapat mengurangi kejelasan bunyi. Selain itu, diffuser juga membuat kesan ruang menjadi lebih "live" karena peluruhan waktu dengung menjadi lebih "smooth".



Gambar 2.2.4 Fenomena Penyebaran Bunyi

3.3. Strategi Mencapai Kualitas Akustik Melalui Desain Interior

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh desainer interior untuk memperbaiki akustik dalam sebuah ruang. Salah satu metode yang efektif adalah menggunakan bahan penyerap suara, seperti karpet, gordena, dan panel akustik. Bahan-bahan ini dapat membantu mengurangi gema dan meredam kelebihan suara, sehingga lebih mudah untuk mendengar percakapan dan suara lainnya. Mengatasi gema juga dapat menggunakan panel akustik berlubang. Strategi lain adalah dengan memposisikan furnitur secara strategis di ruangan. Misalnya, memposisikan sofa melawan dinding dapat membantu untuk mengurangi gema, sementara memposisikan karpet pada lantai yang keras dapat membantu untuk menyerap suara.

Pada dasarnya, kunci untuk mencapai akustik optimal dalam desain interior adalah dengan mempertimbangkan dengan tepat berdasarkan koefisien masing-masing material untuk menghasilkan waktu dengung yang sesuai dengan standar auditorium. Apakah Anda sedang merancang rumah, kantor, atau ruang konferensi, memperhatikan akustik akan membuat perbedaan besar dalam kenyamanan dan produktivitas dari orang-orang yang menggunakan ruangan tersebut. Desainer interior harus terampil dapat menggabungkan berbagai teknik dan material untuk membuat lingkungan yang optimal dari segi akustik

Material	Sound Absorption Coefficient ¹⁾ - α -
Acoustic belt, 12 mm	0.5
Acoustic tiles	0.4 - 0.8
Asbestos, sprayed 25 mm	0.6 - 0.7
Brickwork, painted	0.01 - 0.02
Brickwork, unpainted	0.02 - 0.05
Carpet, heavy on concrete	0.3 - 0.6
Carpet, heavy on foam rubber	0.5 - 0.7
Concrete block, coarse	0.3 - 0.4
Concrete block, painted	0.05 - 0.07
Cork sheet, 6 mm	0.1 - 0.2
Fiberboard on battens, 12 mm	0.3 - 0.4
Floor, concrete or terrazzo	0.02
Floor, linoleum, asphalt, rubber or cork tiles on concrete	0.03
Floor, wood	0.06 - 0.1
Hardwood	0.3
Glass, large panes heavy plate	0.03 - 0.05
Glass, ordinary windows	0.1 - 0.2
Gypsum board, 12 mm	0.04 - 0.07
Mineral wool, 100 mm	0.65
Persons, each	0.2 - 0.5
Plaster walls	0.01 - 0.03
Plywood panel, 3 mm	0.01 - 0.02
Polystyrene, expanded on 50mm battens	0.35
Polystyrene, expanded rigid backing	0.15
Polyurethane foam, flexible	0.95
Rubber sheet, 6 mm porous	0.1 - 0.2
Slag wool or glass silk, 50 mm	0.8 - 0.9
Snow	0.75
Wood wool cement on battens, 25 mm	0.6 - 0.07

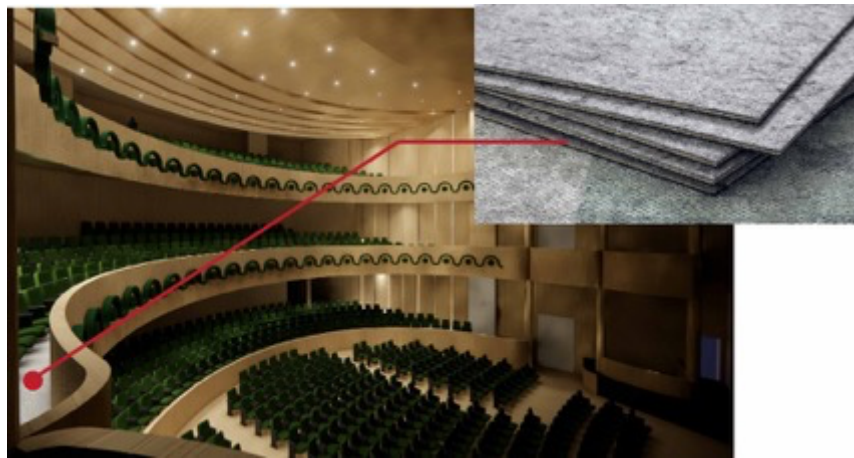
Tabel.1.2 Tabel koefisien material

:

4. Pengaplikasian Material Akustik Pada Ruang Auditorium Graha Bhakti Budaya

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh desainer interior untuk memperbaiki akustik dalam sebuah ruang. Salah satu metode yang efektif adalah menggunakan bahan penyerap suara, seperti karpet, gordena, dan panel akustik. Bahan-bahan ini dapat membantu mengurangi gema dan meredam kelebihan suara, sehingga lebih mudah untuk mendengar percakapan dan suara lainnya. Mengatasi gema juga dapat menggunakan panel akustik berlubang. Strategi lain adalah dengan memposisikan furnitur secara strategis di ruangan. Misalnya, memposisikan sofa melawan dinding dapat membantu untuk mengurangi gema, sementara memposisikan karpet pada lantai yang keras dapat membantu untuk menyerap suara.

4.1. Material Lantai Menggunakan Akustik Tipe Diffuser



Gambar 3.2.1 Material Lantai Auditorium

Lantai pada auditorium ini menggunakan material karpet akustik yang dipadukan dengan vinyl, karpet memiliki sifat absorber yang dapat menyerap suara sehingga bunyi yang dipantulkan pada plafon tidak memantul balik dan menyebabkan gema atau echo.

4.2. Material Dinding Menggunakan Akustik Tipe Penyerap

Dinding pada area dinding belakang penonton bermaterial kayu dengan susunan vertikal yang diberi lapisan glasswool didalamnya. Pada area ini dinding difokuskan menjadi area dengan material serap untuk meredam suara yang datang dari arah depan. Pada bagian treatment dinding digunakan material dengan permukaan berongga pada dinding untuk fungsi akustik menyerap dan memantulkan kembali gelombang bunyi. Menurut Doelle (1990) material panel penyerap (absorber panel) dapat menyerap frekuensi rendah dengan efisien, dan digunakan pada lapisan penunjang yang dipisahkan oleh rongga terletak pada bagian bawah dinding. Bahan ini memiliki ciri bergetar jika menabrak gelombang bunyi, contohnya adalah gypsum board, panel kayu, hardboard, material panel kayu yang dipasang di langit-langit, dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan studi dan referensi penulis, dapat disimpulkan bahwa material akustik memiliki peran yang penting dalam perencanaan desain interior auditorium, masing masing material memiliki koefisien yang berbeda dan dapat berdampak pada waktu dengung yang akan dihasilkan, berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa standar waktu dengung untuk auditorium yaitu 1-1,2 detik, untuk waktu dengung auditorium Graha Bhakti budaya sendiri sudah dapat memenuhi angka tersebut. Dalam pemilihan material, seorang desainer interior harus dapat mengetahui koefisien masing masing material agar kebutuhan ruang khususnya akustik dapat terpenuhi dengan baik, sehingga dapat memberikan pengalaman yang maksimal bagi pengguna

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Sumber Online

D'Antonio, Peter. Cox, Trevor J. 2009. Acoustic Absorbers and Diffusers: Theory, Design and Application. New york. Taylor & Francis Group.

Doelle, L.L. 1990. Environmental Acoustic. New york. McGraw-Hill Publishing Company.

Halme, Arthur. 1990. Space. Finlandia: Finnish Interior. Kang, J. 2007. Urban Sound Environment. London. Taylor and Francis.

Long, M. 2006. Architectural Acoustics. Oxford UK. Elsevier

Bahana A.S. 2017. Macam Jenis Material dan Panel Akustik Ruang. Yogyakarta. My Studio.

Putra, Alnugraha Rachman ; Nazhar, Ryanty Derwentyana. 2021. Peranan Material Interior dalam Pengendalian Akustik Auditorium Bandung Creative Hub. Bandung.

<https://acourete.com/pentingnya-akustik-dalam-desain-interior/>

https://www.researchgate.net/figure/The-simulation-result-of-RT-using-Ecotect_tbl3_336811594

DESAIN INTERIOR HOTEL KEDATON BANDUNG DENGAN IMPLEMENTASI CIREBONAN

Fahmi Irvansyah¹,Novrizal Primayudha²

^{1,2} Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur & Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: Fahmiirvansyah21@gmail.com

Abstract

The hotel is a facility as well as a temporary place that is used by people/a group to rest according to their needs. Interior design in this hotel will greatly affect the activities of visitors therein. Interior planning is an important aspect of a building because through planning, the interior can detail the identity, the area where the building is located, and can also support the comfort and satisfaction of the building's users. Especially in planning for the Kedaton Bandung Hotel which is located on Suniaraja Street, Bandung City, West Java. With the theme of the Cirebon Palace, the application of this natural atmosphere makes the hotel feel warmer and more comfortable.

Keywords: Culture,Cirebonan,Keraton

Abstrak

Hotel merupakan sebuah sarana juga tempat sementara yang digunakan orang/ suatu kelompok untuk beristirahat sesuai dengan kebutuhannya. Desain Interior didalam Hotel ini akan sangat berpengaruh terhadap aktifitas pengunjung didalamnya. Perencanaan Interior merupakan salah satu aspek penting dalam bangunan dikarenakan melalui perencanaan, interior dapat merincikan identitas, daerah dimana bangunan itu berada, juga dapat menunjang kenyamanan dan kepuasan pengguna bangunan itu. Terlebih dalam perencanaan Hotel Kedaton Bandung yang berlokasi di Jalan Suniaraja Kota Bandung Jawa Barat. Dengan mengangkat tema Keraton Cirebon, penerapan suasana natural ini menjadikan hotel tersebut terasa lebih hangat dan nyaman.

Kata kunci: Budaya,Cirebonan,Keraton

1. PENDAHULUAN

Industri perhotelan semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata dan bisnis. Hal ini tak terlepas dari mobilisasi yang telah dikerjakan dari waktu ke waktu oleh seluruh manusia di muka bumi ini. Salah satu kota besar di Indonesia, yaitu Bandung memiliki industri perhotelan berbasis bisnis dengan daya saing yang sangat ketat sehingga tak jarang kekosongan kamar sering terjadi pada sebuah hotel di Bandung. Seiring dengan perkembangan tren desain interior Bandung, dalam pengembangan bisnis hotel di kota Bandung para pengusaha akan berlomba-lomba untuk membangun hotel dengan mengutamakan interiornya yang mampu merepresentasikan identitas hotel berdasarkan warna-warna yang digunakan. Hal ini bertujuan supaya tamu hotel terkesan dan kembali menginap di hotel tersebut atau pun untuk memberi rasa dan sentuhan yang berbeda dari tempat biasa mereka menginap atau tidur.

Hotel Kedaton merupakan salah satu hotel yang berada di Bandung di mana hotel ini mempunyai posisi yang strategis dan sangat mudah untuk diakses karena berada dekat dengan salah satu pusat tempat perbelanjaan dan juga daerah wisata maupun kuliner di kota Bandung. Oleh karena itu, perancangan interior pada hotel ini harus dibuat sedemikian rupa agar memberikan suasana nyaman serta dapat memfasilitasi konsumen untuk melakukan kegiatan didalamnya dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung *unstuck* melakukan kegiatan agar menciptakan suasana hangat dan nyaman serta ruang-ruang yang modern namun tidak meninggalkan identitas dari hotel Kedaton agar memperlihatkan sisi *iconic* nya.

KAJIAN TEORI

Pada penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada analisis perencanaan interior hotel Kedaton Bandung. Perencanaan interior hotel Kedaton Bandung ini merupakan sebuah pemecahan masalah semua aktifitas yang ada dan kemudian memunculkan fasilitas-fasilitas apa saja yang di butuhkan. Pembahasan pada kali ini difokuskan dan dibatasi hanya mengacu kepada permasalahan interiornya saja. Oleh karena itu, semua data yang telah di kumpulkan yang berkaitan dengan interior dari hotel tersebut akan diolah dan dijadikan sebagai acuan desain yang ideal tanpa menghilangkan acuan yang ada sebelumnya. Perencanaan desain interior hotel ini mengacu kepada kebutuhan dari penggunanya sendiri.

Kebudayaan yang melekat pada masyarakat Kota Cirebon diyakini sebagai perpaduan dari berbagai budaya yang datang dan selanjutnya akan membentuk ciri khas tersendiri. Hal ini terlihat dari beberapa pertunjukan khas masyarakat Cirebon, seperti Tari Topeng Cirebon, Tarling, Sintren, Wayang Cirebon, dan Sandiwara Cirebonan. Budaya Cirebon mempunyai karakter yang khas dan sangat berbeda dengan budaya Sunda. Ini bisa dilihat dari jenis kesenian, watak masyarakat, makanan, dan bahasa sebagai keunikan paling pokok. Akulturasi menciptakan kekayaan dalam khazanah kebudayaan Cirebon. Di sinilah identitas budaya tercipta dan perlu dikembangkan. Sampai saat ini, bukti peninggalan peradaban di Cirebon sangatlah banyak. Contohnya, masih ada keraton yang hidup dan berkembang seperti Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan. Dan yang utama, Cirebon tercatat sebagai pusat kebudayaan di Nusantara dengan bukti pentingnya adalah perdagangan di Pelabuhan Muara Jati. Inilah fakta yang mestinya dipertahankan. Cirebon menjadi pusat

perdagangan sebagaimana beratus tahun lalu. Dengan kata lain, masyarakat Cirebon tidak terus-menerus merendahkan dirinya di hadapan segolongan pihak yang merasa superior.

2. METODOLOGI

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2), metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid agar dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan pada pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah di masa yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan interior pada Hotel Kedaton Bandung ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis sekunder, dengan mengkaji data-data berupa kata-kata dan gambar yang didapat dari berbagai sumber yang berada di internet seperti jurnal dan juga sumber tertulis yaitu buku, yang kemudian dikaji lebih untuk di analisa hingga menemukan penyelesaian masalah. Objek dalam penelitian pada Interior hotel kedaton ini merupakan pencarian data tentang apa saja yang berhubungan dengan hotel Kedaton dengan eksplorasi kebudayaan Bali pada elemen interiornya.

Teknik Pengumpulan Data

Data Primer

Data ini didapatkan secara tindakan survey langsung ke lapangan dengan mengobservasi fasilitas yang ada pada Hotel Kedaton Bandung. Data ini dibutuhkan agar mengetahui secara langsung permasalahan yang terdapat pada hotel, dan mengenai kondisi yang ada.

Data Sekunder

Data ini didapatkan melalui wawancara pihak staff yang bekerja di Hotel Kedaton Bandung dan berbagai sumber di internet.

3. PEMBAHASAN

Hotel Kedaton Bandung

Hotel Kedaton merupakan hotel yang berada di pusat kota Bandung. Hotel yang didirikan tahun 1997 ini sering menjadi tempat singgah para wisatawan atau orang2 yang mengikuti acara Konferensi Asia Afrika layaknya para jurnalis dan sebagainya. Hotel dengan motto "The Most Comfortable Business Hotel" ini menjadi salah satu tempat yang dihinggapi banyak wisatawan luar ataupun lokal karena posisinya yang strategis dengan pusat kota dan tempat hiburan. Tetapi dalam kasus ini di rubah menjadi Hotel Butik yang mana hotel butik merupakan hotel yang mempunyai karakteristik yang unik.



Hotel Kedaton Bandung, sumber: setiapgedung.web.id ,diakses pada tanggal 08 Juli 2023, pukul 18.59 WIB

Analisa Budaya Cirebon

Keraton Cirebon dibangun sekitar tahun 1800-an yang memiliki gaya arsitektur campuran Cina dan Eropa. Saat ini, terdapat 9 keturunan dari Kesultanan Cirebon yang mendiami keraton tersebut. Dan dari beberapa generasi tersebut Budaya dan kesenian dari Cirebon tidak luput atau termakan waktu. Budaya Cirebon melibatkan seni tari, upacara adat, alat musik dan motif batik.

Kain Tradisional (Ragam motif batik Cirebon)

Motif Batik Paksinaga Liman

Motif batik Paksi Naga Liman merupakan motif batik klasik yang melukiskan sebuah kereta sakti atau kereta kaca keraton Cirebon. Diterangkan bahwa motif ini memaparkan peran raja atau sultan sebagai penguasa dan pengayom bagi semesta alam di Cirebon.



Gambar 2. Batik Paksinaga Liman, sumber: batikindonesia.com,diakses pada tanggal 08 Juli 2023, pukul 18.59 WIB

Motif Batik Trusmi

Batik ini memiliki 2 motif berbeda, yakni motif Keraton dan Pesisiran. Motif Keraton diambil dari ornamen-ornamen keraton yang mana warnanya lebih ke arah sogan dan babar mas. Sedangkan, motif Pesisiran menampilkan flora dan fauna dengan warna lebih terang seperti biru, hijau, dan merah.



Gambar 3. Batik Trusmi, sumber: batikindonesia.com, diakses pada tanggal 08 Juli 2023, pukul 18.59 WIB

Motif Batik Wadasan

Bentuk dari motif Wadasan yaitu motif yang diambil dari bentuk material alam berupa batu karang. Nama wadasa sendiri menurut orang Cirebon berasal dari kata wadas yaitu batu cadas atau batu karas atau batu karang.



Gambar 4. Batik Wadasan, sumber: batikindonesia.com, diakses pada tanggal 08 Juli 2023, pukul 18.59 WIB

Motif Batik Ciwaringin Bangau

pirasi dari cerita rakyat Ciwaringin yang pada masanya pernah dijajah. Terdapat gambar burung bangau yang merepresentasikan kesetiaan rakyat pada tempat asalnya. Memiliki nuansa yang khas, batik ini pun dikombinasi dengan motif floral maupun mega mendung.



Gambar 5. Batik Caringin Bungau, sumber: batikindonesia.com, diakses pada tanggal 08 Juli 2023, pukul 18.59 WIB

Motif Batik Patran Keris

Motif Patran Keris adalah salah satu motif khas dalam Batik Trusmi Cirebon. Motif ini menggambarkan bentuk-bentuk keris yang dilengkapi dengan patran. Patran adalah hiasan yang ditempelkan pada keris yang digunakan sebagai simbol kekuatan dan keberuntungan.



Gambar 6. Batik Patran Keris, sumber: batikindonesia.com, diakses pada tanggal 08 Juli 2023, pukul 18.59 WIB

Motif Batik Sawat Pengantin

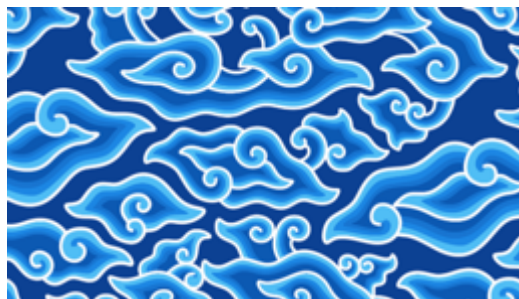
Batik sawat pengantin berasal dari kata sawat yang berarti sayap, atau dalam Bahasa Cirebon disebut Lar. Motif batik Sawat pengantin merupakan motif batik khas Trusmi di mana batik ini sering kali digunakan oleh pasangan pengantin dalam prosesi pernikahan karena filosofinya yang dipercaya bisa melindungi kehidupan pemakainya.



Gambar 7. Batik Sawat Pengantin, sumber: batikindonesia.com, diakses pada tanggal 08 Juli 2023, pukul 18.59 WIB

Motif Batik Mega Mendung

Batik yang satu ini merupakan ikon dari duni Batik di Cirebon maupun Tanah Air. Motif awan dalam batik Mega Mendung dijelaskan sebagai motif transendental (makna Ketuhanan), ungkapan untuk menggambarkan kebesaran dari alam atau kebebasan dari dunia luas.



Gambar 8. Batik Mega Mendung, sumber: batikindonesia.com, diakses pada tanggal 08 Juli 2023, pukul 18.59 WIB

Ornamen Hias

Ukiran maupun pahatan pada bangunan interior maupun arsitektur Keraton Cirebon tak luput dari sentuhan bangsa Tionghoa yang datang ke pelabuhan Muara Jati berabad lalu sehingga memberi sentuhan Jawa dan China pada setiap betuk karyanya.

Bangunan Made Maguntur

Mande Manguntur merupakan tempat Sultan ketika menyampaikan petuah, ajaran, hukum ataupun berita kepada masyarakat dan juga berfungsi sebagai tempat pelinggihan Sultan mengikuti berbagai macam upacara. Mande Maguntur juga menjadi tempat penobatan dari calon Raja menjadi Raja. Letaknya sendiri berada di dalam kompleks Ksiti Hinggil dengan bangunan yang berukuran 6,5x6,5 m dan terbuat dari batu bata putih, lantainya berkeramik, dan memiliki tingkat dua yang menghadap ke alun-alun pada sebelah Utara. Bangunan ini tidak memiliki dinding atau bisa disebut terbuka dan dari tiang sat uke tiang lainnya terhubung satu sama lain menyerupai gerbang dan genting yang berbentuk kerucut.



Gambar 9. Bangunan Made Maguntur, Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kanoman, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.02 WIB

Gapura Keraton Kanoman

Merupakan salah satu bangunan yang berada di Keraton Kanoman, bangunan ini adalah gapura selamat datang untuk wilayah Keraton Kanoman.



Gambar 10. Gapura Keraton Kanoman, Sumber: <https://www.hipwee.com>, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.02 WIB

Kuncung Wadasan

Kutagara Wadasan atau disebut juga kuncung wadasan merupakan bangunan induk di Keraton Kasepuhan dibangun pada tahun 1678 oleh Sultan Sepuh I Syamsudin Martawidjaja. Gapura ini memiliki cat berwarna putih dengan gaya khas Cirebon, memiliki dimensi lebar 2,5 meter dan tingginya kurang lebih 2,5 meter.



Gambar 11. Kuncung Wadasan, Sumber: <https://haloedukasi.com>, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.02 WIB

Seni Musik dan Tari Cirebon

Tari Keputren

Tari Sekar Keputren merupakan salah satu tarian penyambutan tamu agung di Keraton Kacirebonan yang berkarakter halus, mencerminkan sikap para putri keraton.



Gambar 12. Kuncung Wadasan, Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=G-O1Ly647E>, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.02 WIB

Tari Tayuban

Tarian ini dahulu merupakan konsumsi tingkat menengah atas. Sebagai tari pergaulan biasa dipakai untuk menyambut tamu Agung, berasal dari kata Toyib-Toyaba yang arti kurang lebih nya adalah kumpulan orang-orang baik yang berbuat baik. Tarian ini juga sering di pakai di acara penting keraton lainnya seperti acara Khitanan.



Gambar 13. Kuncung Wadasan, Sumber: Riverspace.org, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.02 WIB

Material

Tabel 1. Material Alami dan Buatan, Sumber: Dekoruma, Tahun 2023

Material alami	Material Buatan
<ul style="list-style-type: none">-Tidak memerlukan perawatan atau penjagaan yang terlalu khusus- Banyaknya sumber daya yang mendukung-Tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh-Material yang lebih bersifat ramah lingkungan dan bisa membuat kita merasa dekat dengan alam-Bahan baku yang dapat diperbaharuiMengurangi pencemaran udara	<ul style="list-style-type: none">-Mahalnya bahan baku mem buat harga yang relatif tinggi-Mengandung bahan kimia tertentu yang berbahaya atau beresiko untuk tubuh-Pengaplikasian material memakan waktu yang cukup lama-Bahan baku tidak dapat di perbaharui-Bisa mengalami pemuaiian yang lumayan besar karena perbedaan iklim dan cuaca

Contoh Material Alami

Batu alam, Granit, Kayu dan Rotan



Gambar 14. Material Alami, Sumber: Google.com, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.12 WIB

Contoh Material Buatan

HPL, Vynil, Besi dan Almunim



Gambar 15. Material Buatan, Sumber: Google.com, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.12 WIB

Konsep Desain

Tema

Tema yang diangkat di dalam perencanaan Desain Interior Hotel Kedaton Bandung adalah Keraton, lebih tepatnya keraton Cirebon dengan menghadirkan nuansa-nuansa dari budaya Cirebon. Tema tersebut diambil karena dari filosofi nama hotel ini sendiri dari kata keraton yang berarti singgasana, yang mana harus membuat nyaman layaknya di singgasana kerajaan.

Gaya


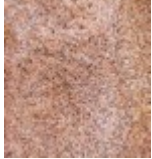






Terlihat bagus baik dalam dekorasi, suasana, zaman, maupun gaya dalam satu kesatuan, selain itu gaya Eklektik tidak mengenal aturan yang baku dalam menggabungkan berbagai unsur gaya. Sehingga cocok untuk di kombinasikan dengan Tema Jawa/ Keraton.

Konsep Estetis

Pendekatan estetis yang akan diaplikasikan nantinya akan diterapkan melalui elemen-elemen estetis seperti aksent dekorasi pada sekat, dinding, ataupun lainnya. Elemen estetis tersebut berupa cut out panel, dekorasi yang memiliki unsur budaya Cirebon, juga penerapan dan pemilihan terhadap material dan warna yang memiliki kesan yang hangat dan bertekstur.

Konsep Material

Tabel 2. Konsep Material, Sumber: Dekoruma, Tahun:2023

Lantai	Dinding	Ceilling	Treatment
 <p>Granit</p>  <p>Parket</p>	 <p>Wall Treatment</p>  <p>HPL</p>	 <p>gypsum board</p>  <p>Lumbersering</p>	 <p><i>Customize partition</i></p>  <p><i>customize bentukan batik</i></p>

Konsep Warna

DESAIN INTERIOR HOTEL KEDATON BANDUNG DENGAN IMPLEMENTASI CIREBONAN

Pada desain interior hotel yang memiliki konsep Jawa/Keratoon Cirebon oriental, ciri khas ini diaplikasikan melalui penggunaan warna yang tidak mencolok, seperti warna-warna netral yang dekat dengan alam, misalnya coklat atau putih, warna tanah, warna kayu, pepohonan dan tumbuhanpun dipilih untuk mempertegas kesan tersebut. Adapun nanti akan memunculkan beberapa warna, di tambah juga sedikit warna ungu yang nanti akan diterapkan pada beberapa aksan atau elemen yang mana merupakan warna ciri khas dari hotel Kedatonyang sekarang.

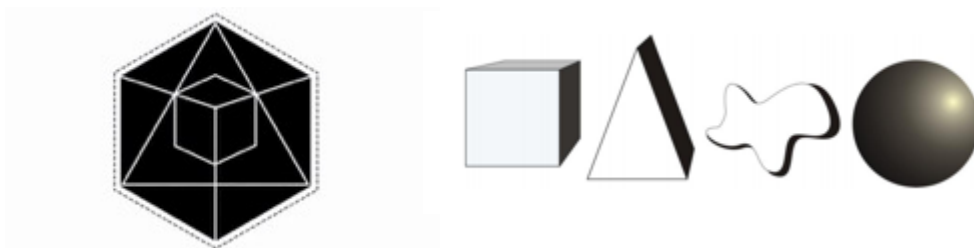


Gambar 16. Konsep Warna, Sumber: Pinterest, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.22 WIB

Konsep Bentuk

Geometris dan Organik

Seerti yang telah disebutkan diatas pada bagian pendekatan tema dan pendekatan gaya, 2 hal tersebut mempengaruhi dalam pemilihan bentuk. Bentuk yang dipilih yaitu kombinasi dari bentuk geometris (lurus dan miring) dan organik (lengkung). Pemilihan dominan lurus dan miring tersebut adalah bentuk yang paling selaras dengan alam, Jika dilihat dari sisi efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan material yang dibutuhkan. Sedangkan bentuk- bentuk lengkung yang mengkombinasi bentuk dan fungsi yang dirasa harus turut hadir dalam elemen estetik, seperti ornamen, simbolis, maupun dekorasi lainnya



Gambar 17. Bentuk Geometris dan Organik, Sumber: Kantatailmu, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.22 WIB

Konsep Furniture

Konsep yang diambil untuk furniture adalah natural. Konsep ini mengukung penggunaan bahan-bahan material alami sebagai medianya seperti beberapa jenis macam kayu, bambu, rotan, dll akan menjadikan satu perpaduan agar menghasilkan nilai estetika yang baik. Dikombinasikan dengan beberapa furniture yang memiliki kesan modern sehingga penerapannya akan sesuai dengan tema dan gaya yang dirancang.



Gambar 17. Konsep Furniture, Sumber: Pinterest, diakses pada tanggal 08 juli 2023, pukul 19.22 WIB

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian di atas telah menghasilkan sebuah tujuan yang dianalisis dengan mencari peluang lain dalam perancangan Hotel Kedaton Bandung yang dapat menciptakan keunikan dan cerita tersendiri bagi setiap tamu atau pengunjung dengan mengangkat kebudayaan kota Cirebon atau Keraton Cirebon yakni Cirebonan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis pertama kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kepada Pihak-pihak yang terkait dalam keberlangsungan penulisan, Kepada Kedua Orang Tua penulis dan tidak lupa kepada para dosen Program Studi Desain Iteas Bandung. Dalam proses penyusunan tentu saja banyak pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

(t.thn.).

Ersnt, N. (1996). *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Fed, L. (t.thn.). *Restaurant Planning and Design*.

Francis, D. (1996). *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga.

Lawson, F. (1973). *Planning Design and Refurbishment (Fungsi, Peruntukan, dan Definisi Hotel)*. Jakarta: Erlangga.

Panero, J. (1979). *Human DIMension: Studi aktivitas, fasilitas, dan Studi Ergonomi*. Jakarta: Erlangga.

PENERAPAN RAGAM HIAS BETAWI PADA MEJA RESEPSIONIS LOBBY HOTEL DOUBLETREE

JAKARTA

Rifa Aulia¹, Jamaludin².

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut
Teknologi Nasional Bandung.

rifaauliaa25@gmail.com, jamal@itenas.ac.id

Abstract

The first impression of a hotel is in the Lobby area. Functioning as a center for information, transactions as well as interaction for hotel guests, the lobby is divided into several section areas such as the front office, front desk, travel agency, souvenir shop, lounge and public toilets. One of the most important areas in the lobby is the front desk area which is usually used to complete all registration and reservation processes. This area needs to give a lasting impression, as well as being flashy so that it's easy for guests to find it. In the design of the reception desk in the front desk area of the DoubleTree Hotel Jakarta, the tumpal motif is applied. This decoration means the power of nature, which consists of elements of the macrocosm (universe), microcosm (human), and metacosm (supernatural). To produce a well-designed product, the design method used comes from Rosemary Klimer's Design Mindset. In this process the selection of colors, materials and shape processing is adjusted as much as possible, so as to produce a design that can represent Betawi identity well, as well as maximizing the function of the front desk.

Keywords: DoubleTree Jakarta, Front Desk, Betawi, Ornamental Variety, Tumpal Motif.

Abstrak

Kesan pertama pada sebuah hotel terdapat pada area Lobby. Berfungsi sebagai pusat informasi, transaksi juga interaksi bagi para tamu hotel, lobby terbagi menjadi beberapa section area seperti front office, front desk, biro perjalanan, toko souvenir, lounge, dan toilet umum. Salah satu area terpenting dalam lobby adalah area front desk yang biasa dipakai untuk menyelesaikan segala proses registrasi dan reservasi. Area ini perlu memberikan kesan yang membekas, juga mencolok agar mudah bagi para tamu untuk menemukannya. Pada desain meja resepsionis area front desk DoubleTree Hotel Jakarta, menerapkan motif ragam hias tumpal. Ragam hias ini bermakna kekuatan alam, yang terdiri dari unsur makrokosmos (semesta), mikrokosmos (manusia), serta metakosmos (alam gaib). Untuk menghasilkan suatu produk desain yang matang, metode perancangan yang digunakan berasal dari Pola Pikir Perancangan Desain Rosemary Klimer. Dalam proses ini pemilihan warna, material hingga pengolahan bentuk disesuaikan semaksimal mungkin, sehingga dapat menghasikan suatu desain yang dapat merepresentasikan identitas Betawi dengan baik, juga memaksimalkan fungsi front desk.

Kata kunci: DoubleTree Jakarta, Front Desk, Betawi, Ornamental Variety, Tumpal Motif.

1. PENDAHULUAN

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makanan dan minuman, serta jasa lainnya untuk umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam keputusan pemerintah.

DoubleTree Hotel Jakarta berlokasi sangat strategis dan sangat mudah untuk di akses karena berada di pusat kota Jakarta. Lobby merupakan tempat utama yang dapat ditemui pengunjung pada setiap gedung, di tempat ini pengunjung dapat melakukan aktivitas seperti berbincang-bincang, menunggu teman. Lobby yang baik pada desain hotel harus memperhatikan kegunaan tiap ruang, elemen-elemen keindahan dan keharmonisan baik dari segi ruang dalam dan ruang luar. Untuk itu, desain lobby hotel dapat merepresentasikan isi dari keseluruhan hotel. Furniture yang biasa ada di ruang lobby pada umumnya terdiri dari resepsionis, meja, kursi, sofa untuk ruang tunggu tamu. Area pada lobby hotel yang akan di bahas adalah front desk.

Desain suatu bangunan/gedung yang baik akan menyebabkan orang merasa lebih aman, nyaman, produktif serta berfikiran positif dan sebaliknya desain yang tidak baik akan menyebabkan perasaan tidak enak, menimbulkan stres dan selalu berfikir positif.

2. METODOLOGI

Secara umum proses perancangan yang dilakukan adalah pendekatan Metode perancangan yang digunakan dalam perancangan DoubleTree Hotel Jakarta menggunakan Pola Pikir Perancangan Desain dari Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer. Didalamnya terdapat tahap Analisa dan tahap Sintesa. Analisa merupakan tahap dimana masalah diidentifikasi, diteliti, dibedah, dan dianalisis, sehingga menghasilkan suatu proposal ide tentang bagaimana langkah dalam memecahkan masalah. Tahap kedua adalah sintesa, di mana bagian-bagian tersebut ditarik bersama-sama untuk membentuk solusi, kemudian diterapkan sebagai sebuah pemecah masalah yang optimal.

1. Commit adalah menerima atau berkomitmen dengan masalah
2. State adalah mendefinisikan masalah
3. Collect adalah mengumpulkan fakta
4. Analyze adalah menganalisa masalah dan data yang telah dikumpulkan
5. Ideate adalah mengeluarkan ide dalam bentuk skematik dan konsep
6. Choose adalah memilih alternatif yang paling sesuai dan optimal dari ide-ide yang ada.
7. Implement adalah melaksanakan penggambaran dalam bentuk pencitraan 2D dan 3D serta presentasi yang mendukung.
8. Evaluate adalah meninjau desain yang dihasilkan, apakah telah mampu menjawab brief serta memecahkan permasalahan.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Commit

Saat melakukan survey untuk DoubleTree Hotel Jakarta secara online, penulis menilai aktivitas para pengunjung melalui foto dan review dari para pengunjung hotel yang terjadi pada area lobby lebih tepatnya front desk. Terdapat beberapa masalah dan juga hal yang dapat diterapkan ragam hias betawi.

3.2 State

Pada Meja Resepsionis area front desk lobby DoubleTree Hotel Jakarta menggunakan material marmor, dan belum terdapat elemen dekorasi dari budaya betawi. Karena hal tersebut muncul peluang untuk mengeksplor lebih dalam lagi pada saat perancangan. Penerapan ragam hias betawi sebagai elemen desain bisa menambahkan nilai keragaman dan kemegahan. Agar memberikan kesan yang membekas bagi para pengunjung yang datang.



Gambar 3.1 Area Resepsionis

3.3 Collect

DoubleTree Jakarta merupakan salah satu city hotel yang berada di pusat Kota Jakarta. Hotel ini menyediakan beragam fasilitas dan juga area untuk menunjang segala aktivitas yang berlangsung di hotel tersebut. Salah satu area penting pada hotel adalah lobby, lobby sendiri memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya reservasi, informasi, menunggu dan juga tempat sirkulasi pengunjung untuk mencapai area dan ruangan lainnya. Lobby juga sebagai muka atau citra dari sebuah hotel.

Menurut Neufert, Ernst (1992) Lobby dibagi lagi menjadi beberapa section area berdasarkan kebutuhannya. Tersedia beberapa fasilitas penunjang, umumnya seperti front office, front desk, biro perjalanan untuk memesan karcis pesawat, toko souvenir, lounge, dan toilet umum.

Front desk adalah salah satu area terpenting dalam lobby, area front desk ini merupakan area kerja yang diperuntukan untuk resepsionis. Menurut Soenarno (2006:79) tugas dari resepsionis sendiri menuliskan bahwa resepsionis merupakan section yang menangani registrasi tamu sampai tamu dapat menginap di hotel, mengatur alokasi kamar dan menangani check out tamu beserta

PENERAPAN RAGAM HIAS BETAWI PADA MEJA RESEPSIONIS LOBBY HOTEL DOUBLETREE JAKARTA

pembayarannya. Menurut Sulistiyono (2011:10) bahwa resepsionis adalah bagian yang melakukan pendaftaran semua tamu yang datang untuk menginap di hotel. Jadi dapat disimpulkan bahwa resepsionis merupakan salah satu bagian dari front office yang bertanggung jawab untuk melakukan segala kegiatan reservasi, registrasi, juga sebagai pusat informasi yang letaknya ada di front desk.

Karena hal tersebut, desain pada area front desk harus diperhatikan dari segi dan estetika dengan tetap melibatkan ragam hias betawi. Untuk merealisasikan hal tersebut, meja resepsionis pada area front desk di treatment dengan menggunakan ragam hias betawi yaitu motif tumpal.

Ragam hias tumpal sudah dikenal masyarakat Betawi sejak lama. Bentuknya menyerupai bidang segitiga atau gunung, ragam hias ini bermakna kekuatan alam, yang terdiri dari unsur makrokosmos (semesta), mikrokosmos (manusia), serta metakosmos (alam gaib). Saat ini ragam hias tumpal banyak diterapkan pada bidang arsitektur, tekstil, maupun anyaman.



Gambar 3.2 Ragam Hias Tumpal

Arsitektur kontemporer didasari oleh semangat perubahan yang berakar dari revolusi Industri di Inggris. Revolusi Industri mengakibatkan munculnya tipologi bangunan baru yang sebelumnya belum pernah ada, seperti tipologi pabrik, gudang, dan sebagainya. Revolusi ini juga mengakibatkan adanya material dan teknik baru dalam arsitektur. Arsitektur kontemporer muncul karena kebutuhan akan gaya baru pada masa tersebut, dan semakin lama semakin berkembang sesuai dengan keadaan dunia yang tidak ingin terpaku pada aturan-aturan klasik lagi. (Hilberseimer, 1964)

Menurut (Sumalyo, 1997) kontemporer adalah bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur tertentu atau sebaliknya dimana berbagai macam aliran arsitektur terdapat didalamnya. Kontemporer berasal dari dua kata, yaitu "co" (bersama) dan "tempo" (waktu) ini mengacu pada hal-hal yang terjadi pada "saat ini" atau bersifat kekinian dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kontemporer memiliki arti "pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini".

Terdapat beberapa prinsip arsitektur kontemporer yaitu (Schirmbeck, 1988):

1. Penggunaan Material dan Teknologi Baru
2. Gubahan yang Ekspresif dan Dinamis
3. Konsep Ruang Terkesan Terbuka
4. Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar
5. Memiliki Fasad Transparan

6.Kenyamanan Hakiki

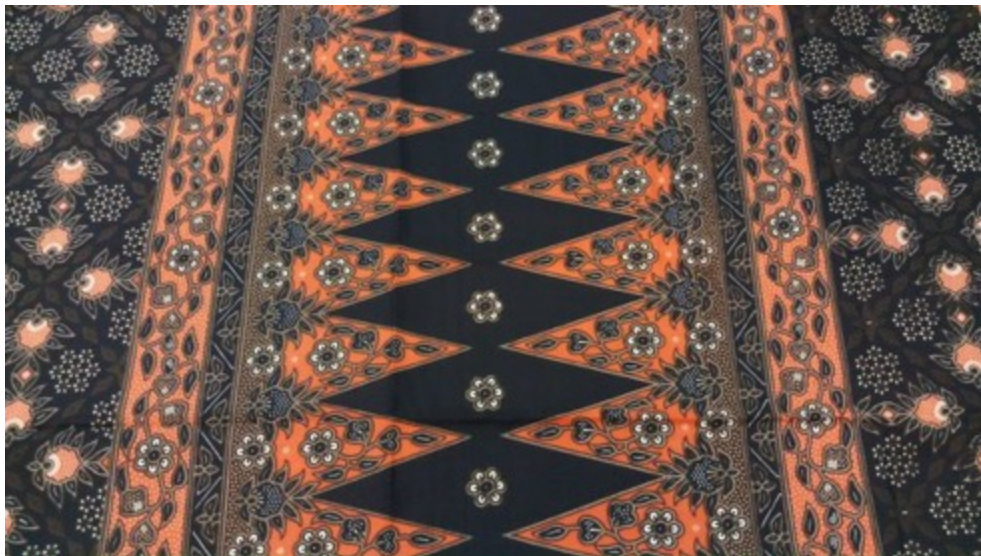
7.Eksplorasi Elemen Lanskap

3.4 Analyze

Dapat disimpulkan fungsi dari sebuah front desk hotel adalah bagian dari front office yang bertanggung jawab untuk menangani segala urusan registrasi dan juga reservasi untuk para tamu. Area ini juga merupakan pusat informasi pada lobby. Untuk menonjolkan karakter lokal pada area ini, dipilihlah area meja resepsionis sebagai salah satu elemen yang didesain dengan unsur lokalitas Betawi. Unsur lokalitas yang diterapkan berasal dari ragam hias tumpal.

3.5 Ideate

Ragam hias motif tumpal :



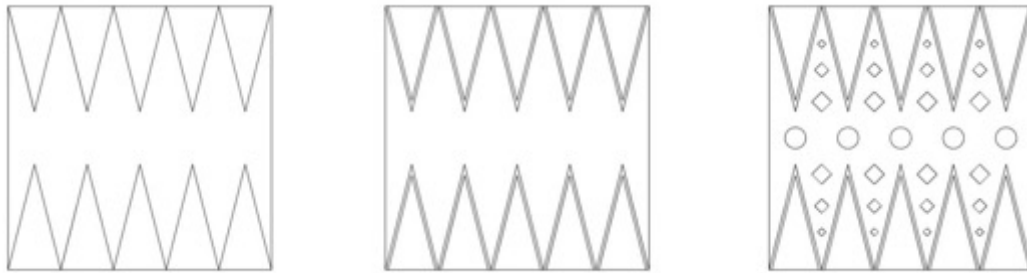
Gambar 3.3 Ragam Hias Tumpal

Bentuk dasar dari motif tumpal yaitu segitiga :



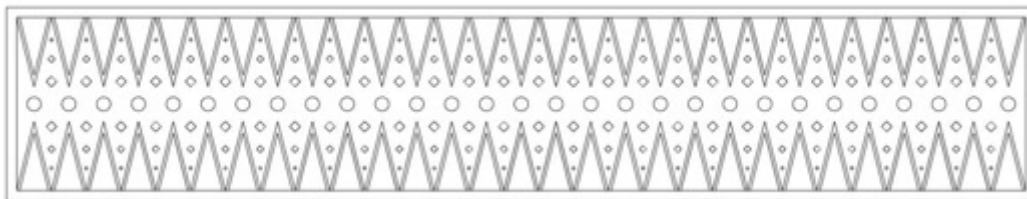
Gambar 3.4 Bentuk Dasar Ragam Hias Tumpal

Tranformasi ragam hias motif tumpal :



Gambar 3.5 Tranformasi Ragam Hias Tumpal

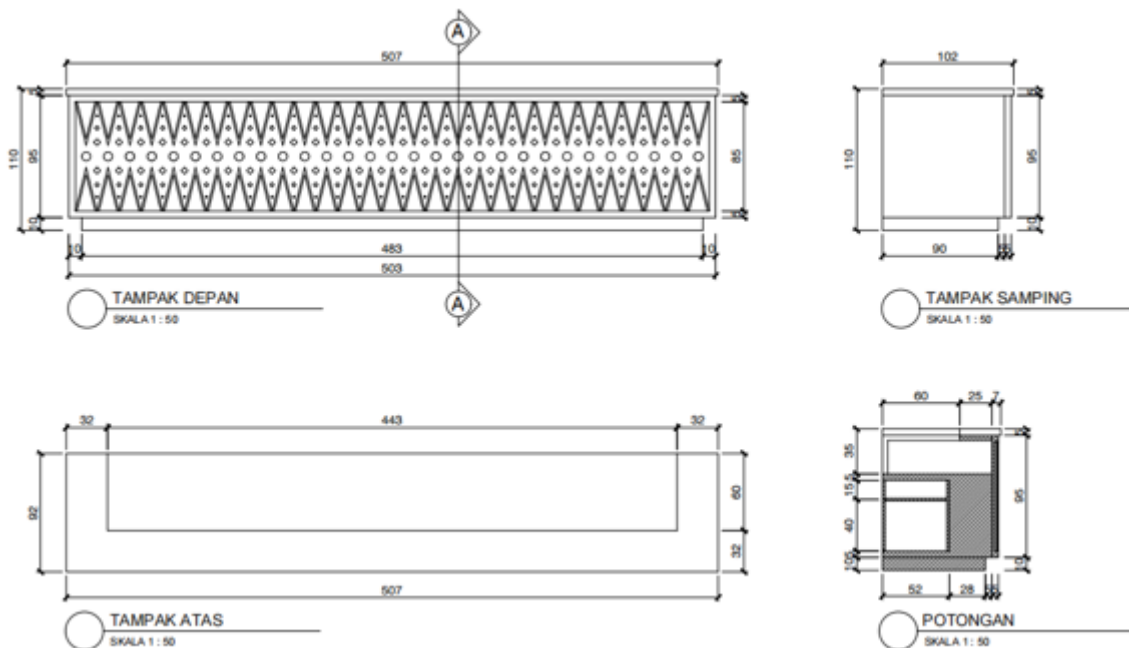
3.6 Choose



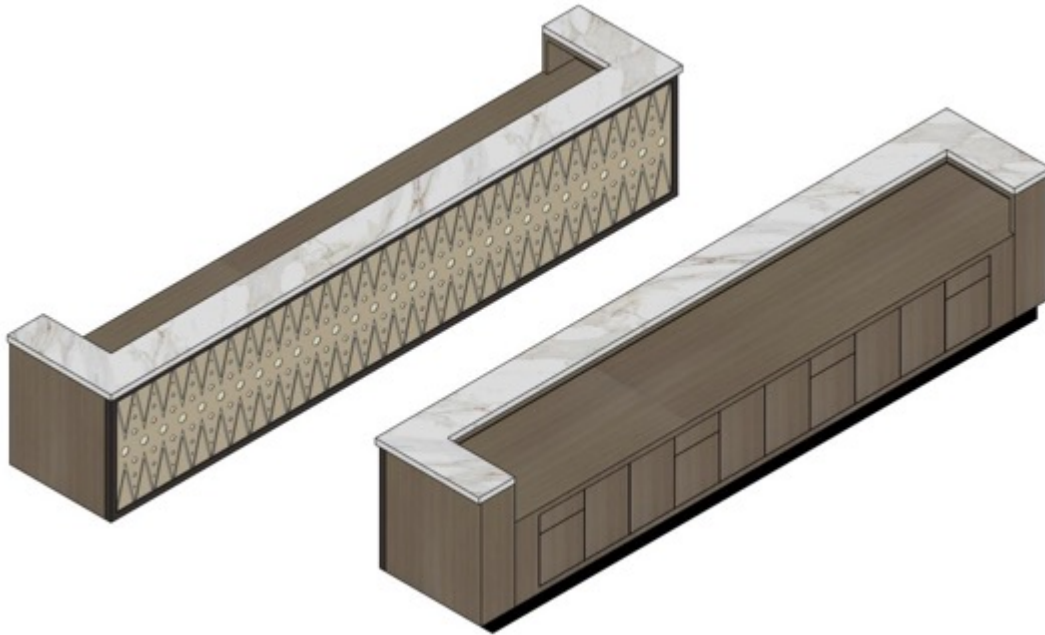
Gambar 3.6 Ragam Hias Tumpal

3.7 Implement

Implementasi motif tumpal pada meja resepsionis :



Gambar 3.7 Gambar Kerja Meja Resepsionis



Gambar 3.8 Ragam Hias Tumpal pada Meja Resepsionis



Gambar 3.9 Front Desk Hotel DoubleTree Jakarta

3.8 Evaluate

Dalam perancangan penulis melawati beberapa tahap dalam mengevaluasi desain yang telah dibuat sehingga dapat menghasilkan desain akhir. Terdapat beberapa pertimbangan seperti material dan perawatan. Pada desain awal, bagian depan meja resepsionis menggunakan material plywood yang di dibuat motif tumpal dengan finishing cat berwarna hijau. Setelah dipertimbangkan dari segi material dan perawatan, akhirnya material yang di pakai adalah plat besi yang di cutting motif tumpal dan juga menambahkan kaca pada bagian depan plat besi tersebut agar terhindar dari debu dan kerusakan.



Gambar 3.10 Front Desk Evaluasi I

Setelah melewati beberapa perubahan desain, tercipta desain akhir seperti ini. Dengan material plat besi berwarna chrome dan juga diberi kaca pada bagian depannya.



Gambar 3.11 Front Desk Desain Akhir

4. KESIMPULAN

Lobby adalah kesan pertama dari sebuah hotel, penerapan ragam hias Betawi pada Meja Resepsionis DoubleTree Hotel by Hilton Jakarta dapat memberikan identitas lokal pada ruangan tanpa mengurangi identitas hotel yang modern. Sehingga diharapkan dapat memberikan kesan yang membekas bagi para pengunjung yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Swadarma, Doni; Aryanto, Yunus. (2013). RUMAH ETNIK BETAWI. Griya Kreasi, Jakarta.
- Kilmer, Rosemary dan W. Otie. (1992) Designing Interiors. New York : Holt. Rinehart and Winston, Inc.
- Schirmbeck, Egon. (1988). Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur, Prinsip-prinsip Perencanaan dalam Arsitektur Kontemporer. Bandung: Intermatra.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Hilberseimer, Ludwig. (1964), Contemporaryarchitecture: its roots and trends. Chicago: Chicago, P. Theobald.
- Sumalyo, Yulianto. 1997. Arsitektur Modern: Referensi Akhir Abad XIX dan Abad XX. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Neufert, Ernst. (1992). Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Soenarno. (2006). Front Office Management. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sulastiyono. (2011). Manajemen Penyelenggaraan Hotel. Bandung : Alfabeta.

KAJIAN ELEMEN PENDUKUNG INTERIOR PADA CIP LOUNGE TERMINAL "A" BANDARA ADISUTJIPTO YOGYAKARTA

Annisa Salsabila¹, Novrizal Primayudha²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur & Desain, Institut Teknologi Nasional
Bandung^{1,2}

E-mail: anisaslsl@gmail.com, novrizalprimayudha@itenas.a.id

Abstract

Adisutjipto Airport in Yogyakarta can no longer be expanded, but given the high number of tourists using the airport, efforts must be made to maintain existence and provide comfort to visitors using Adisutjipto airport facilities in Yogyakarta. especially the Concordia CIP Lounge which is owned by Yogyakarta Adisutjipto Airport, requires special attention because it is a facility for VIP guests who will become prospective passengers of Yogyakarta Adisutjipto Airport, so attention is needed regarding the interior conditions in the Concordia CIP Lounge.

The de-examination method for inputting the data needed in the design process is carried out directly or indirectly, such as a survey by directly visiting Yogyakarta Adisutjipto Airport.

Yogyakarta Adisutjipto Airport itself requires an update on the airport interior. The concept presented at Adisutjipto Airport is to maintain an emphasis on Yogyakarta cultural elements, this area will incorporate bright colors and limit the use of furniture to give the impression of a spacious room. The aim is to bring airport visitors a representative experience of Yogyakarta culture.

Keywords: Airport, Culture, Interior, Lounge

Abstrak

Bandara Adisutjipto di Yogyakarta sudah tidak dapat diperluas lagi, tetapi mengingat tingginya jumlah wisatawan yang menggunakan bandara tersebut, harus ada upaya untuk mempertahankan keberadaan dan memberikan kenyamanan kepada para pengunjung yang menggunakan fasilitas bandara Adisutjipto di Yogyakarta. terlebih pada CIP Lounge Concordia yang dimiliki oleh Bandara Adisutjipto Yogyakarta ini, memerlukan perhatian terlebih juga karena sebagai fasilitas untuk tamu VIP yang akan menjadi calon penumpang Bandara Adisutjipto Yogyakarta tersebut, sehingga perlu perhatian mengenai kondisi interior yang ada pada CIP Lounge Concordia tersebut.

Metode yang dilakukan untuk menginput data yang dibutuhkan dalam proses perancangan tersebut dilakukan secara langsung maupun tidak langsung seperti survey dengan langsung mendatangi Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

Bandara Adisutjipto Yogyakarta sendiri memerlukan pembaharuan pada interior bandara. Konsep yang dihadirkan pada Bandara Adisutjipto adalah dengan mempertahankan Menitikberatkan pada elemen budaya Yogyakarta, area ini akan menggabungkan warna-warna cerah dan membatasi penggunaan perabotan agar memberikan kesan ruangan yang lapang. Tujuannya adalah untuk menghadirkan pengalaman yang mewakili budaya Yogyakarta kepada pengunjung bandara.

Kata kunci: Bandara, Budaya, Interior, Lounge

1. PENDAHULUAN

Transportasi di udara mencakup penggunaan sarana transportasi yang beroperasi di angkasa. Seperti halnya transportasi darat dan laut, transportasi udara juga mempunyai berbagai fungsi yang beragam. Transportasi udara adalah sebuah bentuk transportasi yang menggunakan pesawat untuk beroperasi di udara. Sama seperti transportasi di darat maupun di laut, transportasi udara juga memiliki beragam peran. Bergantung pada jenis transportasi udara yang digunakan. Transportasi udara adalah jenis transportasi yang sangat efektif untuk perjalanan, dan pengiriman barang karena hanya beroperasi di udara. Ini memungkinkan pengiriman dari satu kota ke kota lainnya, dari pulau ke pulau lainnya, dan bahkan melintasi benua dengan efisien. Tentunya, hal ini akan mengubah preferensi masyarakat dalam memilih jenis transportasi yang diinginkan. Keefektifan estimasi waktu perjalanan yang cepat dari transportasi udara ini menjadi fokus utama, yang berkontribusi pada peningkatan permintaan transportasi udara oleh masyarakat. Bandara yang menjadi pusat perhatian dalam penulisan jurnal ini adalah Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Bandara tersebut terletak di Kota Yogyakarta, Indonesia, dan merupakan salah satu sarana transportasi udara di negara ini. Bandara Adisutjipto Yogyakarta adalah salah satu bandara yang paling sibuk di Jawa setelah Bandara Soekarno Hatta Jakarta dan Bandara Juanda Surabaya. Bandara Adisutjipto di Yogyakarta adalah jenis bandara yang dikelola secara bersama oleh pihak militer dan sipil, yang dikenal sebagai bandara enclave sipil. Bandara Adisutjipto di Yogyakarta dioperasikan oleh perusahaan PT. Angkasa Pura I dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU). Di kota Yogyakarta, ada dua bandara setelah Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Bandara ini menghadapi beberapa masalah seperti status kepemilikan area yang masih di bawah pengawasan AURI, lokasi yang berdekatan langsung dengan hunian, dan stasiun kereta api lokal Maguwo. Karena itu, ada perencanaan untuk membangun bandara baru di kota Yogyakarta, yaitu Bandara International Yogyakarta.

Di Bandara Adisutjipto Yogyakarta, perkembangannya terbatas karena tingginya lalu lintas penumpang. Namun, upaya tetap dijalankan untuk mempertahankan keberadaan bandara ini bagi wisatawan agar mereka dapat menikmati fasilitas dengan nyaman. Berkembangnya jumlah penerbangan mengakibatkan terjadi kompetisi yang sengit dalam upaya meningkatkan layanan kepada penumpang yang melakukan perjalanan maupun tiba. Dalam rangka meningkatkan pelayanan terbaik bagi calon penumpang yang menunggu jadwal keberangkatan atau kedatangan, dibutuhkan fasilitas ruang tunggu yang memberikan kenyamanan sesuai dengan mobilitas kegiatan tersebut. Bicara mengenai CIP Lounge yang ada di Bandara Adisutjipto Yogyakarta, perlu ada pembahasan lebih lanjut mengenai situasinya dan peningkatan yang dapat meningkatkan kenyamanan bagi calon penumpang.

CIP Lounge adalah salah satu ruang tunggu eksklusif di Terminal "A" Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Tempat ini menawarkan fasilitas khusus kepada penumpang yang ingin menunggu keberangkatan atau kedatangan dengan nyaman. Dibandingkan dengan ruang tunggu umum, CIP Lounge dilengkapi dengan fasilitas lengkap yang bisa memberikan kenyamanan ekstra. Keberadaan fasilitas yang ditawarkan harus diimbangi dengan penggunaan material yang dapat menciptakan kenyamanan bagi penumpang yang sudah melakukan perjalanan udara selama berjam-jam, dan mungkin mengalami jetlag. Oleh karena itu, ruang interior dan fasilitas harus dibuat sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan saat penumpang akan berangkat dan tiba.

RUMUSAN MASALAH

Di Bandara Adisutjipto Yogyakarta, terdapat sebuah ruang tunggu eksklusif bernama Concordia Lounge. Lounge ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti resepsionis, ruang tunggu umum yang dilengkapi dengan hidangan ringan, dan minuman ringan, serta area komputer. Selain itu, ada fasilitas tambahan seperti ruang tunggu pribadi, kamar mandi, ruang ibadah, dan meja check in. Sesuai dengan karakteristik yang modern dari Bandara Adisutjipto di Yogyakarta, namun ada masalah dengan tampilan, dan konsep yang sudah usang, juga area yang kurang terang serta tidak optimal dalam pencahayaan dan penghawaan sehingga tidak memberikan pelayanan yang spesial kepada pengunjung yang menggunakan CIP Lounge. Pada penelitian ini, akan diberikan fokus pada penulisan dengan maksud untuk menginvestigasi unsur-unsur yang mendukung dalam menciptakan kenyamanan khusus bagi prospektif penumpang di CIP Concordia Lounge di Terminal "A" Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

TUJUAN PERANCANGAN

Implementasi elemen interior dapat secara signifikan meningkatkan suasana yang nyaman, dan unik pada area ruang tunggu Hal ini terlihat dengan dukungan ide dan pengetahuan tentang penggunaan bahan yang menghadirkan kenyamanan khusus di Lounge CIP di Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Ide utama penulisan ini adalah mengenai pembaharuan yang dapat meningkatkan kenyamanan Lounge CIP Concordia. Salah satu elemen interior khusus yang diberikan adalah fasilitas yang akan membantu memenuhi kebutuhan calon penumpang.

MANFAAT PERANCANGAN

A. Manfaat Teoritis

Keuntungan dari perancangan ini dipertimbangkan dari sudut pandang teoritis, antara lain:

1. Dalam jenjang perkuliahan, penulis mempelajari teori perancangan arsitektur, dan interior yang diterapkan dalam desain sebuah CIP Lounge. Desain ini bertujuan untuk menyelesaikan tantangan yang ada, memenuhi kebutuhan yang diperlukan, dan menarik bagi masyarakat.
2. Menjadi sumber inspirasi untuk merancang CIP Lounge di bandara berikutnya

KAJIAN ELEMEN PENDUKUNG INTERIOR PADA CIP LOUNGE TERMINAL "A" BANDARA
ADISUTJIPTO YOGYAKARTA

B. Manfaat Praktis

Beberapa pihak akan memperoleh manfaat praktis dari proses desain CIP Lounge di Bandara Adisutjipto Yogyakarta, antara lain:

1. Bagi mahasiswa dalam proses belajar/berkarya, antara lain:
 - a) Mendukung upaya belajar mahasiswa dengan memberikan pengalaman praktis dalam mengelola proyek di Bandara Adisutjipto Yogyakarta, mulai dari pengamatan awal hingga tahap desain paling akhir.
 - b) Memberikan pengalaman kepada mahasiswa agar mereka dapat mempelajari, dan memahami rencana pengembangan Bandara Adisutjipto Yogyakarta yang akan digunakan di masa depan.
2. Bagi pemilik proyek
 - a) Memberikan bantuan kepada para mahasiswa agar dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai desain Bandara Adisutjipto Yogyakarta yang diharapkan.
 - b) Memberikan bantuan kepada pemilik agar dapat menghasilkan hasil yang dapat diperbarui di Bandara Adisutjipto Yogyakarta.
 - c) Membantu pemilik dalam meningkatkan laba perusahaan karena dengan tampilan yang lebih atraktif, Bandara akan menarik lebih banyak pengunjung.
3. Bagi Lembaga (Universitas) dan dunia Pendidikan
Perencanaan Lounge Concordia pada Terminal "A" Bandara Adisutjipto Yogyakarta dapat menjadi sumber referensi untuk desain-desain yang berkaitan dengan bandara tersebut. Selain itu, juga dapat menjadi tambahan literatur mengenai perbaikan jangka panjang.

DATA PROYEK

Berikut ini merupakan data proyek dalam perancangan Bandara Adisutjipto Yogyakarta:

1. Nama pemilik : Angkasa Pura II
2. Jenis Proyek : Bandara Adisutjipto Yogyakarta
3. Alamat Proyek : Jl. Raya Solo KM.9, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55282

RUANG LINGKUP PERANCANGAN

Ruang lingkup perancangan CIP Lounge Bandara Adisutjipto Yogyakarta mencakup:

1. Area terdesain
Perancangan desain mencakup *Check in Area, Waiting Room, dan CIP Lounge* Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Namun pada pembahasan jurnal pada kali ini, terfokus pada pembahasan CIP Lounge Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

2. Kebutuhan ruang

Secara garis besar kebutuhan ruang dalam perancangan ini mencakup

- a) *Semi public space* : *Check in counter, cashier area, waiting area, dan buffet*
- b) *Private space* : *waiting area*
- c) Dinding interior yang berupa dinding non permanen dapat dibongkar sesuai kebutuhan
- d) Semaksimal mungkin memanfaatkan dinding permanen yang ada
- e) Seluruh kebutuhan ruang dapat terdesain

ELEMEN PENDUKUNG PERANCANGAN

Tujuan dari merancang interior juga berusaha untuk menggambarkan konsep pengembangan fungsionalitas, peningkatan keindahan, dan meningkatkan efek psikologi di dalam ruangan. Dalam disiplin desain interior, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan untuk menciptakan desain interior yang berhasil, yaitu;

1. Unity (kesatuan), dan harmoni adalah komponen yang berbeda yang digabungkan untuk menciptakan kesatuan dalam desain komposisi. Unity merupakan suatu bentuk harmoni dan kesatuan yang dicapai dengan menyusun berbagai elemen dasar yang mendukung proses perencanaan pada desain interior yang akan di rancang. Kesatuan pun dapat dicapai dengan melalui metode pengulangan garis, pola, tekstur, bahan, atau bahkan warna yang dapat menjadi kesatuan. Harmony merupakan sebuah kondisi di mana tercapai kecocokan yang sempurna.
interaksi antara elemen dan lingkungan sekitarnya yang diperoleh dengan keharmonisan adalah ketika elemen-elemen dapat saling berbaur, menyatu, dan sesuai satu dengan yang lain.
2. Balance, dalam hal ini terdiri dari tiga jenis, yaitu balance yang simetrik, asimetrik, dan proksimal. Simetri: Terdapat keseimbangan simetris ketika elemen-elemen desain secara merata dibagi ke dalam elemen horizontal, dan vertikal secara visual. Stil ini mengandalkan keseimbangan dengan memperlihatkan dua elemen yang serupa tetapi berada di sisi yang berbeda (sebagai gambaran dari elemen lainnya). Gaya yang umum digunakan dalam desain untuk mencapai keseimbangan adalah kondisi pada simetri. Walau terbilang sederhana dalam penerapannya, menciptakan keseimbangan simetris dapat menjadi tantangan untuk menggerakkan perasaan pembaca visual karena terasa terlalu terorganisir. Istilah keseimbangan formal seringkali digunakan untuk menggambarkan keseimbangan simetris. Keseimbangan asimetris terjadi ketika elemen-elemen desain memiliki komposisi yang seimbang secara visual, tetapi menggunakan material yang berbeda atau berat visualnya yang tidak merata. Teknik tersebut menggunakan elemen visual yang berupa ukuran,

perbedaan, dan variasi warna untuk menciptakan keseimbangan yang tidak simetris. Banyak kali kita mengamati desain di mana gambar yang besar ditemani oleh tulisan yang terlalu kecil, namun terlihat seimbang karena adanya perbedaan yang kontras antara keduanya, seperti dalam penggunaan warna, dan hal lainnya. Ketegangan visual yang dihasilkan oleh keseimbangan asimetris memiliki potensi untuk membangkitkan emosi pembaca visual. Keseimbangan informal atau ketegangan asimetris merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut situasi yang tidak seimbang. Keseimbangan proksimal mirip dengan keseimbangan asimetrik, namun penyebarannya lebih luas dan dalam.

3. Focal Point (Interest) merupakan elemen yang menonjol, dan menarik perhatian di dalam ruangan. Prinsip ini memainkan peran krusial dalam menciptakan kepuasan estetik, dan suksesnya suatu rancangan. Kepuasan dapat dicapai dengan menggunakan variasi dalam bentuk, ukuran, tekstur, warna, perbedaan arah, gerakan, suara, atau pencahayaan. Membawa elemen yang eksklusif, dan tak terduga dapat memperkuat minat dalam sebuah ruangan. Focal point dapat terdiri dari satu atau lebih elemen, contohnya dalam sebuah ruangan, focal point bisa berupa jendela besar, sofa besar, dan meja, serta aksesoris seperti partisi dan dekorasi dinding.
4. Ritme Dalam desain interior, ritme melibatkan repetisi model visual yang terjadi secara berulang. Ritme dapat dijelaskan sebagai keberlanjutan atau gerakan yang terkoordinasi.
5. Details adalah elemen yang mendetail yang dapat diterapkan dalam desain interior, seperti pemilihan sakelar, pengaturan pencahayaan ruangan, penempatan pot bunga, dan berbagai hal lainnya yang dapat meningkatkan nilai sebuah ruangan.
6. Skala dan proporsi merujuk pada perbandingan ukuran, dimensi, dan volume. Dalam mengukur suatu elemen, skala dapat membandingkannya dengan elemen lain menggunakan alat pengukur. Alat pengukur ini berupa menggunakan satuan cm, inchi, atau jenis satuan lainnya sesuai dengan unit yang akan diukur. Dalam ranah bidang arsitektur, dan desain interior, konsep skala mengacu pada bagaimana bangunan dan elemen-elemennya berhubungan secara proporsional dengan manusia. Terdapat beberapa jenis skala, seperti skala pribadi, skala manusiawi, skala yang besar dan megah, serta skala yang mengejutkan. Menurut Vitruvius, proporsi melibatkan hubungan yang spesifik yang membedakan antara dimensi bagian terkecil dan dimensi keseluruhan. Proporsi yang merupakan terjadi ketika dua perbandingan memiliki nilai yang sama, sehingga hasil perhitungan bertujuan untuk menghasilkan angka yang rasional.
7. Warna memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana atau mood suatu ruangan, sehingga penting bagi kita untuk memperhatikan dengan baik penggunaan warna. Elemen-elemen dalam desain interior terdiri dari beberapa permukaan yang berbentuk dua dimensi seperti lantai, kolom, dinding, dan plafon, setelah itu terdapat juga pintu, dan jendelasebagai pembukaan ruang. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka ruangan tersebut

tidak efektif, dan tidak bisa dipakai dengan baik, hal tersebut menjadikannya tidak pantas disebut sebagai interior. Dalam tiga dimensi, ada empat elemen utama yang membentuk interior sebuah ruangan. Elemen-elemen tersebut terdiri dari tiga bidang tiga dimensi yang ketika digabungkan akan membentuk volume ruangan:

- a) Lantai merupakan permukaan di bawah.
- b) Dalam ruang tertentu, dinding berfungsi sebagai bidang tengah atau penyekat.
- c) Plafon adalah permukaan yang berada di bagian atas.
- d) Berbagai macam variasi yang dapat digunakan dalam tiga dimensi di atas.
- e) Elemen dekoratif yang digunakan untuk melengkapi ruangan disebut furniture atau perabot. Furniture ini dapat berupa kursi, meja, ranjang, lemari, lukisan, tumbuhan, dan lampu. dll

Dalam Arsitektur, dan Interior ini, kita dapat bergerak dan memperhatikan berbagai bentuk serta objek yang ada di sekitar kita. Ruang, visual, bentuk, pengukuran cahaya, dimensi, dan skala, semuanya tergantung pada batasan yang telah ditetapkan pada komponen bentuk. Menurut Paulus Hanoto pada tahun 1996. Suatu ruang adalah wujud dari bentuk yang memiliki tiga dimensi yang tidak membatasi objek, dan peristiwa karena mereka memiliki posisi, dan arah yang saling berhubungan. Keadaan lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap tindakan manusia serta kebudayaan, yang menjadi faktor signifikan dalam perencanaan arsitektur dan mempengaruhi desain serta struktur bangunan. Wicaksono dan Tisnawati (2014) memberikan definisi tunggu atau menunggu sebagai keadaan tinggal beberapa waktu di suatu tempat dengan harapan bahwa sesuatu akan terjadi atau datang. Terdapat ruang-ruang tunggu di terminal bandara yang khusus ditujukan bagi pengantar serta penjemput penumpang, sementara ada juga ruang tunggu yang dirancang untuk penumpang pesawat. Namun, bagi penumpang yang memiliki status VIP, tersedia ruang tunggu eksklusif yang dikenal sebagai Lounge VIP atau CIP Lounge. Ruang tunggu ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memungkinkan penumpang menunggu keberangkatan pesawat dengan nyaman. Fasilitas tersebut meliputi akses wifi, sudut bisnis, area rapat, bar kopi mewah, sudut makanan ringan, ruang santai dan kursi yang nyaman, serta fasilitas mushola. Selain itu, juga terdapat sistem tampilan informasi penerbangan (FIDS) serta terminal pengisian daya. Menurut definisi dari Wikipedia, lounge bandara adalah tempat khusus yang sering digunakan oleh para penumpang maskapai penerbangan dengan status Commercial Important Person (CIP). Layanan lounge di bandara sering kali disediakan untuk penumpang kelas bisnis, dan eksekutif yang sedang menunggu keberangkatan pesawat. Di samping itu, para penumpang yang memiliki level tertentu dalam program frequent flyer mereka dapat memanfaatkan ruang tunggu ini. Seringkali, pengunjung reguler juga bisa mengakses lounge-lounge tertentu dengan menggunakan kartu kredit. Biasanya, hanya di bandara internasional yang terdapat ruang tunggu. Gagasan dalam desain merupakan langkah pertama dalam semua aktivitas yang melibatkan aspek kreativitas.

2. METODOLOGI

Metode perancangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam mencari solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dalam merancang CIP Lounge Bandara Adisutjipto Yogyakarta, antara lain;

1. Objek dan Ruang lingkup Perancangan

Penelitian ini memfokuskan objeknya pada CIP Lounge yang terletak di Terminal "A" di Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Perancangan ini fokus untuk memahami struktur interior di Terminal "A" Bandara Adisutjipto Yogyakarta, khususnya CIP Lounge Concordia, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi untuk penulisan dan dapat menyalurkan gagasan-gagasan baru untuk memperbarui interior lounge tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan

Objek perancangan ini dilakukan secara langsung ditulis oleh penulis pada bulan Maret 2022, dalam tahap pelaksanaan dapat menghasilkan dua data yang meliputi, yaitu;

- Data Primer

Data ini didapatkan secara tindakan survey langsung mendatangi lapangan, dandengan mengobservasi fasilitas yang ada pada Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Data ini dibutuhkan agar dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang terdapat pada bandara, dan mengenai kondisi yang dialami oleh Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

- Data Sekunder

Data ini diperoleh melalui wawancara dengan para pekerja atau staf yang bekerja di Bandara Adisutjipto Yogyakarta untuk mengumpulkan informasi yang tersedia, dan memahami hal hal yang perlu di perhatikan baik dari segi fasilitas, hingga pada desain interior di Bandara Adisutjipto Yogyakarta

3. Observasi Lapangan (Langsung)

Merancang Terminal "A" Bandara Adisutjipto Yogyakarta, dilakukan observasi dengan melakukan survei langsung di area tersebut, mengamati kondisi lingkungan sekitar bandara, dan mendokumentasikan hasil pengamatan sebagai bukti kondisi bangunan. Kemudian, analisis yang dilakukan terbagi menjadi dua subjek penelitian, yaitu;

- Permasalahan yang terjadi pada bangunan terminal penumpang "A" dan mengetahui kondisi interior pada Bandara Adisutjipto Yogyakarta.
- Mengetahui kebutuhan fasilitas yang terjadi pada bandara guna dapat memberikan kenyamanan kepada yang bekerja dan pengunjung.
- Observasi pembanding, dalam hal ini, merujuk pada entitas yang akan digunakan

sebagai titik perbandingan untuk mengkaji proses standarisasi yang terjadi di bandara.

4. Metode Penelitian

Metode ini digunakan untuk evaluasi data penelitian yang didapat dengan observasi dan interaksi dengan karyawan di industri penerbangan. Setelah mempelajari informasi yang ada, akan dibuat suatu konsep desain yang sesuai untuk CIP Lounge Concordia di Terminal "A" Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Dalam merespon permasalahan, dan kebutuhan yang ada, telah diambil konsep desain untuk memperbaharui CIP Lounge Concordia di terminal "A" Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Hal ini telah didasarkan pada hasil observasi lalu analisis dalam proses perancangan.



Gambar 1. Konsep Desain CIP Lounge Concordia. Sumber: (Dokumentasi Olahan Pribadi, 2023)

CIP Lounge Concordia menawarkan suasana yang lebih pribadi, dan eksklusif, sehingga pengunjung merasa terlibat dalam atmosfer yang lebih intim. Tetapi, ada juga kelemahan yang harus diperhatikan yaitu kekurangan dalam menghadirkan budaya lokal Kota Yogyakarta dalam desain CIP Lounge Concordia. Penggunaan gagasan desain yang lebih modern ini dapat memecahkan masalah pokok yang diangkat oleh penulis, yaitu menciptakan interior yang menarik, dan mengatur sirkulasi dengan baik. Ini adalah penjelasan yang lebih mendetail mengenai bagaimana permasalahan tersebut dapat diatasi;

A. Tampilan interior yang menarik

Konsep desain terbaharuan pada CIP Lounge Concordia dapat menghadirkan tampilan interior menarik dikarenakan 2 hal berikut yaitu :

1. *Right ambience*

Dengan menerapkan refrensi konsep desain terbaharuan yang menjadi kombinasi dari tema yang diangkat dari slogan PT. Angkasa Pura II, yang juga menginginkan pembaharuan terbaharuan pada bandara yang dapat bertahan beberapa tahun mendatang, dan menguatkan

**KAJIAN ELEMEN PENDUKUNG INTERIOR PADA CIP LOUNGE TERMINAL "A" BANDARA
ADISUTJIPTO YOGYAKARTA**

budaya lokalitas dari Kota Yogyakarta itu sendiri, maka akan menciptakan desain interior sebuah lounge yang *style* sesuai dengan kebutuhan bagi pengunjung VIP bandara. Hal ini akan membuat gaya rancangan interior bermakna bagi pengunjung atau customer CIP Lounge Concordia.

2. Connected

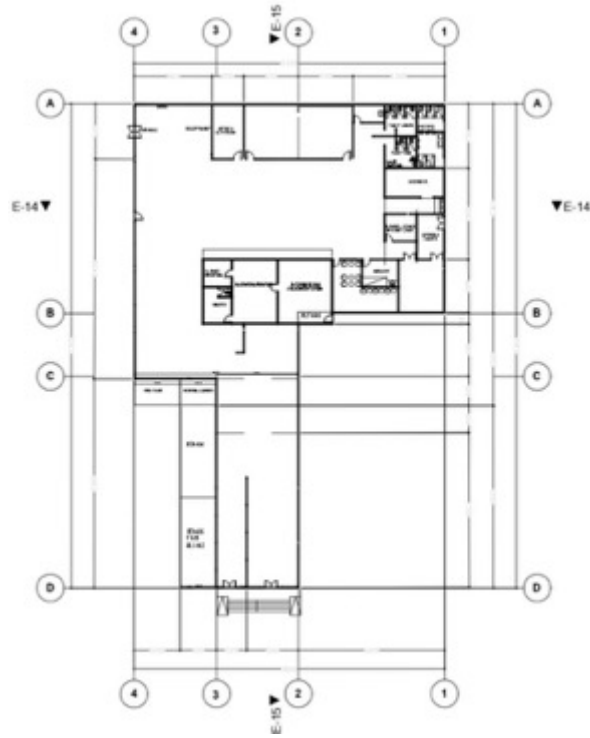
Hal ini dilakukan dengan konsep desain terbaru dengan keunggulan yang memberikan peluang sehingga, pengunjung bandara dapat merasakan kekayaan alam, dan budaya Indonesia. Konsep ini berdasarkan pada "5 indra" (penglihatan, suara, aroma, rasa, dan sentuhan) dan dimensi yang ergonomic, yang akan diaplikasikan dalam bandara yang dikelola oleh PT. Angkasa Pura I (Persero), sebagai "titik sentuh pelanggan", mulai dari pra-per-jalanan, prapenerbangan, pasca penerbangan dan layanan lainnya yang terkait dengan kebandaraan.

B. Sirkulasi yang efektif

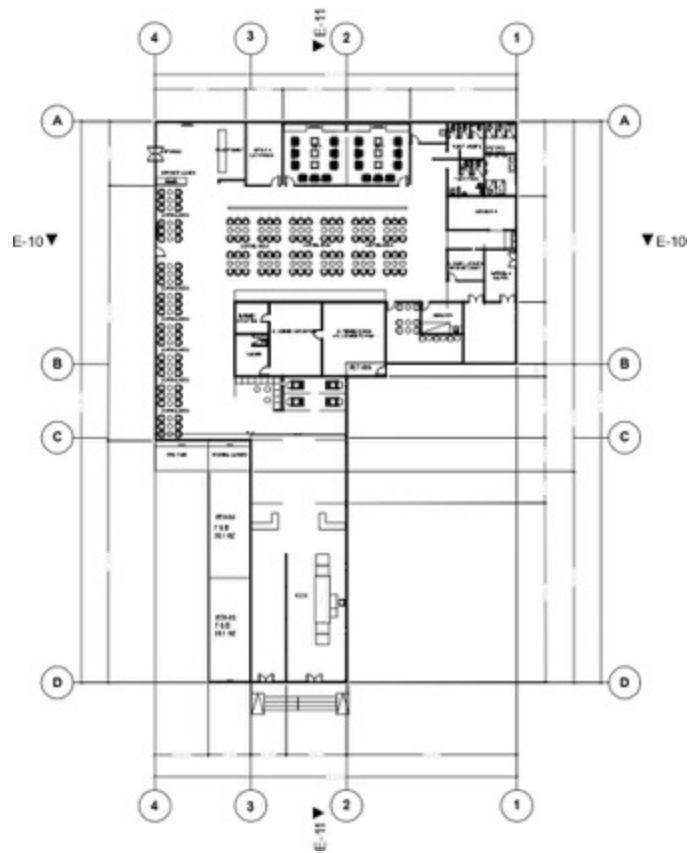
Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan melakukan standarisasi, dan pengaturan ruang pada CIP Lounge Concordia, yaitu :

1. Penerapan konsep desain terbaharuan pada CIP Lounge Concordia akan membuat terciptanya perbedaan antara pengunjung khusus, dan pengunjung biasa dengan area VIP yang menciptakan kekhususan yang ideal karena lokasi area yang berada jauh dari area check in area bagi pengunjung biasa dengan kenyamanan audio yang tenang.
2. Pembuatan layout dengan area terpisah dengan VIP, dan VVIP terletak di area VIP, dan VVIP idea terhadap konsep transition room. Partisi yang bermotif batik kawung bertransformasi sebagai pemisah antara area VVIP dengan area kursus, dan VIP sehingga insulasi suara yang dihasilkan area VIP, dan VVIP tidak langsung terhubung pada area CIP Lounge Concordia.

Demikianlah, penjelasan tentang bagaimana konsep CIP Lounge Concordia dapat diterapkan untuk menangani masalah, dan memenuhi kebutuhan yang ada. Pada bagian berikutnya akan dijelaskan mengenai aplikasi konsep dalam desain. Gambar denah CIP Lounge Concordia asli beserta denah CIP Lounge Concordia yang telah dikembangkan sebagai perbandingan;



Gambar 2. Layout Eksisting CIP Lounge Concordia. Sumber: (Dokumentasi Olahan Pribadi, 2023)



Gambar 3. Layout CIP Lounge Hasil Re-Desain. Sumber: (Dokumentasi Olahan Pribadi, 2023)

KONSEP ZONING, DAN POLA SIRKULASI

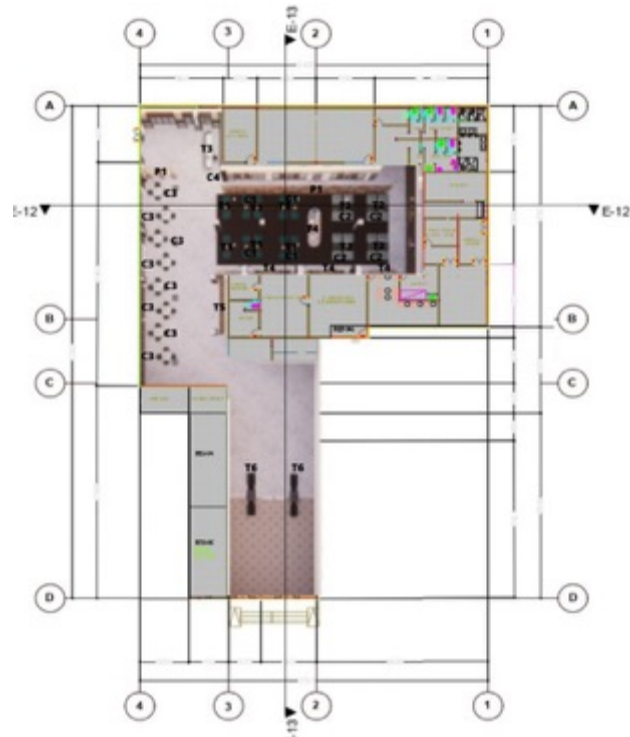
Konsep Perancangan

Penggunaan zoning pada CIP lounge Concordia di Bandara Adisutjipto Yogyakarta merupakan hasil dari penyesuaian analisis tapak dengan standarisasi yang ada serta dengan mempertimbangkan keinginan bandara tersebut.

Berdasarkan gambar diatas zona area dirancang berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu :

1. Hirarki dari privasi antar ruang (pemenuhan zoning ideal)
 - Ruangan yang memiliki privasi yang rendah direlokasikan di area depan, dan seterusnya hingga *space* kedalam ruangan lagi sebagai area privat. Ruangan yang terklasifikasikan ke dalam zona privasi rendah yakni : *receptionist*, ruang tunggu VIP, *buffet area*, dan *dinning area*.
 - Adanya ruangan khusus untuk VVIP ini terdapat ruang yang lebih privat dengan sekat partisi bermotif batik kawung, dan untuk dapat kedalam keruangan tersebut perlu akses khusus yang hanya dapat diakses oleh pejabat pemerintahan.
2. Berdasarkan Standar Literatur Perancangan Bandara hasil kajian literatur mengenai perancangan bandara yang diterapkan sebagai berikut :
 - Perletakkan meja *receptionist*, dan meja internet corner di depan pintu masuk karena hal tersebut sangat penting untuk mempermudah pengunjung dalam *check in* sebagai VIP masuk kedalam CIP Lounge Concordia.
 - Area tunggu disuguhkan berdekatan dengan area *receptionist*, bagi tamu VIP yang sudah di check, dan terdaftar sebagai tamu VIP akan dengan mudah untuk dapat mendapatkan pelayanan di area tunggu, namun berbeda dengan tamun VVIP, akan diarahkan keruangan tamu khusus VVIP dengan penjagaan ketat, dan sangat khusus.
 - *Buffet*, dan *bar* dihadirkan bersamaan dengan area tunggu untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung VIP, dan VVIP.
 - Pintu keberangkatan pesawat berada di belakang, hal tersebut untuk mempeermudah pengunjung untuk mengetahui keberadaan pintu keberangkatan ada dibelakang.
3. Pola sirkulasi yang terbentuk merupakan gabungan dari pola sirkulasi linear, dan radial dengan adanya pembedaan sirkulasi antara pengunjung VIP, dan VVIP. Pembedaan sirkulasi yang terjadi memberi beberapa keuntungan dan keunggulan antara lain :
 - Terciptanya suasana menunggu yang lebih leluasa, memiliki pelayanan khusus, dan ke intiman.
 - Jalur keluar masuknya pengunjung lebih jelas dan terarah.

Berikut ini merupakan skema sirkulasi dan zoning yang terjadi di dalam bangunan CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta



Gambar 4. Pola Sirkulasi CIP Lounge Concordia Hasil Desain. Sumber: (Dokumentasi Olahan Pribadi, 2023)

Berdasarkan gambar di atas terlihat adanya pembagian jalur sirkulasi antara pengunjung untuk tamu VIP dan tamu VVIP. Sirkulasi pengunjung tamu VIP ditunjukkan dengan terlihatnya keseluruhan akses pada area tunggu tengah, dan menuju jalur ke pintu keberangkatan. dan bagi pengunjung tamu VVIP akan diarahkan langsung kedalam ruangan khusus VVIP. Sirkulasi ini akan menguntungkan karena membawa pengunjung untuk memudahkan mengetahui jalur, dan fasilitas yang diberikan pada CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto. Pengaturan sirkulasi ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang ada, dan keinginan pada Bandara Adisutjipto akan jalur sirkulasi yang lebih teratur dan tertata.

REFERENSI AKSESORIS DAN APLIKASI FURNITUR PENDUKUNG INTERIOR

Desain CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta ini menghasilkan furnitur, dan aksesoris pendukung dibagi menjadi 2 area yaitu pada area tunggu, dan area makan pengunjung. Penggunaan sofa pada area tunggu mempresentasikan keeleganan, dan kekhususan serta dengan meja *buffet*, sementara untuk area makan dibuat dengan adanya *dinning table*, dan *dinning chair* untuk mempermudah pengunjung bisa lebih nyaman makan saat menunggu. Namun, untuk menimbulkan kesan mewah, dan elegan yang mencerminkan konsep desain terbaharuan yang meningkatkan budaya lokalitas Kota Yogyakarta ini maka dihadirkan beberapa elemen interior dengan ciri khas Kota Yogyakarta dengan aksen batik kawung, dan wayang gunung.

KAJIAN ELEMEN PENDUKUNG INTERIOR PADA CIP LOUNGE TERMINAL "A" BANDARA
ADISUTJIPTO YOGYAKARTA

HASIL DESAIN

Pespektif Interior Bangunan

Berdasarkan konsep perancangan desain terbaharuan, visualisasi ini merupakan prototipe ruang interior dalam CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta, dan standarisasi gaya ke dalam desain ruang, dan lainnya berikut ini merupakan tampilan interior dalam CIP Lounge concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta;



Gambar 5. Tampilan Interior Receptionis (Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2023)

Gambar diatas merupakan tampilan desain interior receptionis pada CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Dapat terlihat penerapan konsep yang memoderenkan ruangan yang mengikuti jaman namun tetap dengan adanya kebudayaan lokal Kota Yogyakarta. Selain itu juga, dapat terlihat aplikasi konsep dengan menggunakan warna coklat yang dominan sebagai identitas warna ciri khas dari Kota Yogyakarta dipadukan dengan dekorasi bentuk batik kawung, dan juga dekorasi dengan betuk wayang.



Gambar 6. Tampilan Interior Waiting Area CIP Lounge Concordia (Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2023)

Gambar diatas merupakan tampilan waiting area pada CIP Lounge Concordia dengan adanya *dinning table* untuk mempermudah pengunjung yang ingin makan dengan disediakan meja *dinning table*. Pada area ini menggunakan lantai granite tile, dinding diberi elemen dekoratif dengan pemasangan panel, dan kursi yang notabene berwarna hijau untuk memberikan nuansa modern pada ruangan interior namun tidak lepas juga dari keterikatannya dengan budaya lokal Kota Yogyakarta.



Gambar 7. Tampilan Interior Waiting Area CIP Lounge Concordia (Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2023)

Gambar diatas merupakan tampilan waiting area pada CIP Lounge Concordia dengan adanya dining table, dan adanya sleeper pods. Pada area ini menambahkan tidak menggunakan sekat atau partisi yang begitu tebal karena ruangan yang tidak begitu besar, maka dari itu menggunakan partisi yang terbuat dari besi dan kaca yang ringan untuk dapat dijadikan sekat atau partisi untuk pemisah antara receptionis, waiting area, dan sleeper pods. Pada area ini juga adanya lemari bar untuk kebutuhan penyimpanan botol minuman bagi para pengunjung.



Gambar 8. Tampilan Interior Waiting Area CIP Lounge Concordia (Sumber: Dokumen Olahan Pribadi, 2023)

Gambar diatas merupakan tampilan waiting area pada CIP Lounge Concordia dengan adanya penempatan *buffet*, dan tempat duduk sofa *one seat* untuk para pengunjung dapat merasakan menunggu pesawat dengan suguhan kemewahan yang ada pada CIP Lounge Concordia. Pada area ini menggunakan carpet yang berwarna coklat untuk dapat meredam suara, menggunakan sekat atau partisi yang berbahan woodplank dengan bentuk custom yang ada ciri khas budaya Kota Yogyakarta dengan batik kawung, dan pada dinding dengan wall panel dengan dekorasi batik, wayang, dan custom tulisan wonderful Indonesia dengan akrilik untuk menjadikan pakem terhadap ketentuan bandara sebagai lingkup tempat akomodir pariwisata,

Demikianlah merupakan hasil desain CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta yang simple, mewah, dan tetap adanya unsur lokal budaya Kota Yogyakarta yang tidak lepas dari konsep utama dari perancangan pada CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

4. KESIMPULAN

Tujuan perancangan menghasilkan solusi desain terhadap permasalahan presentasi tampilan interior yang simple, mengingat kembali tentang Kota Yogyakarta. Solusi dengan dijawab dengan konsep desain pada CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta dengan mengimplentasikan konsep, sirkulasi, gaya desain, finishing, pada interior CIP Lounge Concordia Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji serta syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karna atas segala rahmat- Nya, saya dapat menyelesaikan tugas laporan tugas akhir. Laporan tugas akhir ini dibuat untuk memenuhi prasyarat tugas akhir dalam program studi Desain Interior, Institut Teknologi Nasional Bandung. Saya mengakui bahwa dalam pengerjaan laporan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, untuk itu saya mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Reza Prakasha, dan Ibu Mira Tania Agustin yang selalu memberi dukungan, dan meteril kepada saya.
2. Bapa Novrizal Primayudha S.Sn,M.T selaku dosen wali yang telah memeberi arahan dalam prosespenyusunan laporan tugas akhir ini.
3. Kepada rekan seperjuangan desainer yang memberi semangat, dan nasihat selama proses pengerjaan laporan tugas akhir ini.

Semoga isi laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagaimana mestinya bagi yang membutuhkannya ,terutama mahasiswa jurusan Desain Interior Itenas. saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan, oleh karena itu saya mengharapkan kritik, dan saran untuk menyempurnakan laporan tugas akhir ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achnaf, Z. B., Primayudha, N., & Kusnaedi, I. (2022). Implementasi Nilai Kultural Jawa sebagai Representasi Lokalitas pada Interior Hotel Grand Tjokro Bandung. *Lintas Ruang*, 10(1), 43–58.
- Dewi, R., Primayudha, N., & Salsabila, A. (2022). Kajian Elemen-Elemen Pendukung Interior CIP Lounge Pada Terminal A Bandara Adisutjipto Yogyakarta. *Lintas Ruang*.
- Eskandar, D. (2021). The Role of Sustainable Interior Design Strategies in Increasing Occupant Comfort in Commercial Spaces. *Journal of Architecture, Arts and Humanities*, 6(30), 573– 594.
- Han, S., Ham, S. S., Yang, I., & Baek, S. (2012). Passengers' perceptions of airline lounges: Importance of attributes that determine usage and service quality measurement. *Tourism Management*, 33(5), 1103–1111. <https://doi.org/10.1016/J.TOURMAN.2011.11.023>

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG

Aqshal Fathur Riedsen¹, Ibrahim Hermawan².

Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain- Institut Teknologi
Nasional

E-mail: aqshalfr@gmail.com,
ibrahim@itenas.ac.id

Abstract

The cottage has its own uniqueness because it was built separately from the Sheraton & Tower Hotel building which is located on Jl. Ir. Juanda, Dago, North Bandung. The existence of the hotel is that it has a strategic location with views to the east, north and west, surrounded by hills and to the south you can see the city of Bandung. Based on the observations of the survey results, it is known that the architectural concept is a modern style similar to the Sheraton hotel built in several other cities in Indonesia. This research contains the application of Parahyangan Sundanese Culture to the interior design of Sheraton Cottages, which is motivated to maximize the opportunities that exist in the Cottages. The method used in this design is Experimental design, and at the end of this research it is produced in the form of 3D modeling and is equipped with visualization on the working drawings of Cottage Hotel Sheraton. The novelty of this research is applying a new interior design concept to the cottage by applying the typical Sundanese Parahyangan concept. It is hoped that through the innovation of the design of the new Sheraton Cottage Hotel, it can reflect the Sheraton Hotel and provide a new experience through the Sundanese Parahyangan cultural approach in collaboration with the contemporary style used at the Sheraton Cottage Hotel. So that in the end it can provide a new atmosphere, a sustainable or sustainable design and an unforgettable experience for hotel guests.

Keywords: Cottage, Culture, Sundanese, Innovation, Sheraton, experimental design

Abstrak

Cottage memiliki keunikan tersendiri karena didirikan terpisah dari bangunan Hotel Sheraton & Tower yang berlokasi di Jl. Ir. Juanda, Dago, Bandung Utara. Keberadaan hotel tersebut yaitu memiliki letak strategis dengan pemandangan mengarah ke Timur, Utara dan Barat dikitari perbukitan serta ke arah Selatan terlihat kota Bandung. Berdasarkan pengamatan hasil survey diketahui bahwa konsep arsitektur bergaya modern seperti halnya hotel Sheraton yang dibangun di beberapa kota lain di Indonesia. Penelitian ini berisikan tentang penerapan Budaya Sunda Parahyangan pada desain interior Cottage Sheraton, yang dilatari untuk memaksimalkan peluang yang ada pada Cottage. Metoda yang digunakan pada perancangan ini adalah Experimental design, dan pada akhir penelitian ini dihasilkan berupa modelling 3D serta dilengkapi dengan visualisasi pada gambar kerja Cottage Hotel Sheraton. Kebaruan dari penelitian ini adalah menerapkan sebuah konsep desain interior yang baru pada cottage dengan menerapkan konsep khas Sunda Parahyangan. Diharapkan melalui inovasi desain Cottage Hotel Sheraton yang baru ini dapat menggambarkan Hotel Sheraton dan memberikan sebuah pengalaman baru melalui pendekatan budaya Sunda Parahyangan yang dikolaborasikan dengan gaya yang digunakan kontemporer yang memang sudah

Aqshal Fathur Riedsen, Ibrahim Hermawan

digunakan pada Cottage Hotel Sheraton. Sehingga pada hasilnya dapat memberikan sebuah suasana yang baru, desain yang sustainable atau berkelanjutan dan pengalaman yang tidak terlupakan bagi tamu hotel.

Kata kunci: Cottage, Budaya, Sunda, Inovasi, Sheraton, eksperimental desain

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG

1. PENDAHULUAN

Hotel Sheraton berlokasi di daerah dataran tinggi Kota Bandung lalu terletak pada lokasi yang sangat strategis dan sangat mudah diakses karena berada di pusat Kota Bandung. Konsep yang akan digunakan pada Cottage Hotel Sheraton adalah penerapan budaya Sunda Parahyangan yang memiliki kearifan budaya Lokal dan kekhasan. Perancangan cottage ini juga merupakan upaya mengenalkan kearifan lokal Sunda Parahyangan pada para pengunjung. Unsur Budaya Parahyangan berkembang dimasyarakat sunda yang mayoritas tinggal di daerah pegunungan sebagaimana arti dari parahyangan yaitu tempat bersemayam para hyang atau para leluhur

Pada pengembangan desain interior Cottage Sheraton Hotel mengambil beberapa bentuk dasar dari batik khas Sunda Parahyangan yang dikembangkan melalui beberapa perubahan bentuk dan penggabungan beberapa bentuk batik menjadi sebuah bentuk atau desain yang baru. Penerapan bentuk tersebut akan diaplikasikan atau diterapkan pada beberapa elemen interior seperti dinding, lantai, langit-langit dan furniture serta fasilitas pendukung lainnya pada cottage. Hasil dari perancangan pada Hotel Sheraton Bandung diharapkan menjadi sebuah daya tarik yang baru dengan keunikan dan budaya sunda parahyangan dengan memberikan sebuah pengalaman baru bagi para wisatawan yang berkunjung.

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini dalam bahasannya akan mengacu pada beberapa teori cottage dan teori batik yang berada di wilayah Parahyangan sebagaimana diuraikan pada berikut :

Cottage adalah sejenis akomodasi yang berlokasi di sekitar pantai atau danau dengan bentuk bangunan-bangunan terpisah, disewakan untuk keluarga, perorangan yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi (Dennis L.Foster, 1997)

pengertian dari Cottage adalah sejenis sarana akomodasi yang berlokasi disekitar pantai, desa, gunung, hutan atau danau dengan bentuk bangunan-bangunan terpisah, disewakan untuk keluarga, perorangan dan dilengkapi dengan fasilitas rekreasi. (Dennis L Foster, 1997).

Batik Priangan (khususnya Batik Tasikmalaya, Batik Garut, dan Batik Ciamis) banyak menggunakan ragam hias non – geometris seperti penggunaan ragam hias dengan menggambarkan flora dan fauna di sekitarnya pada kain Batik Garut maupun penggunaan bentuk abstrak – realistik berupa hewan bersayap dan tumbuhan pada kain Batik Tasik (Sunarya, 2012:135). Warna – warna dan ragam hias Batik Priangan hampir selalu menampilkan semangat kesederhanaan, apa adanya, terbuka dan komunikatif, serta pluralis. Secara keseluruhan pesan yang didapat saat melihat selebar Batik Priangan adalah kesan cantik-molek, bahkan sedikit genit, yang selaras dengan citra umum orang Sunda (Pradito,dkk. 2010:6)

3. METODOLOGI

Metode kualitatif akan dilakukan melalui analisis terhadap budaya sunda parahyangan yang intangible (kosmologi bangunan masyarakat sunda) dalam arsitektur tatar sunda dikenal jenis bangunan atau tipe : Julang ngapah, Badaj heuay, Jogo anjing, Atap jolopong, Atap palayu Atap limasan.

Metode kuantitatif akan dilakukan melalui pendekatan yang bersifat tangibel yaitu melalui unsur ragam hias budaya sunda parhyangan yang bersifat terraba, terlihat seperti : motif, ukuran, warna, material.

Kedua metode diatas telah dilakukan melalui analisa berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari hasil : hasil survey ke lokasi hotel Sheraton bandung, wawancara, foto dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Budaya Sunda Parahyangan

Budaya sunda parahyangan adalah budaya yang berkembang di masyarakat sunda yang tinggal di dataran tinggi seperti ; Bandung, Garut, Ciamis, Tasikmalaya, Purwakarta, Cianjur, Bogor. Sebagaimana telah berkembang dari unsur budaya sunda parahyangan yaitu motif ragam hias : motif batik Patrakomala dll. Istilah Priangan itu sendiri berasal dari parahyangan yang memiliki arti warga kahyangan atau tempat tinggal para dewa (Pradito,dkk. 2010:5).

4.2 Bentuk Batik Sunda Parahyangan

Batik Jawa Barat atau yang juga dikenal sebagai Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda (Pradito,dkk. 2010:5).

Istilah Priangan itu sendiri berasal dari parahyangan 13 yang memiliki arti warga kahyangan atau tempat tinggal para dewa (Pradito,dkk. 2010:5). Ada beberapa motif batik yang akan digunakan dan dikembangkan bentuknya menjadi lebih simpel dan sederhana. Bentuk tersebut akan diterapkan pada beberapa elemen interior seperti dinding, lantai, langit - langit dan furniture.

Beberapa motif atau pattern pada batik khas sunda parahyangan ditransformasikan kedalam bentuk yang lebih simpel atau sederhana melalui beberapa perubahan dan penggabungan bentuk dengan motif batik yang lainnya. Digabungkan dengan beberapa material khas sunda parahyangan dan material modern sebagai bentuk kebaruan yang diterapkan dalam beberapa furnitur yang akan digunakan pada cottage Sheraton Hotel.

4.3 Hasil Pembahasan / Proses Desain

Cottage Suite merupakan cottage dengan klasifikasi menengah dari 3 jenis cottage pada Sheraton Hotel. Cottage ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan bagi para tamu sehingga para tamu betah untuk melakukan aktivitas nya pada area cottage. Cottage ini memiliki gaya kontemporer yang dikolaborasikan dengan Budaya Sunda Parahyangan.

Gaya kontemporer merupakan gaya yang bersifat kekinian dan mengikuti perkembangan yang ada pada saat ini.

Terdapat beberapa prinsip arsitektur kontemporer yaitu (Schirmbeck, 1988):

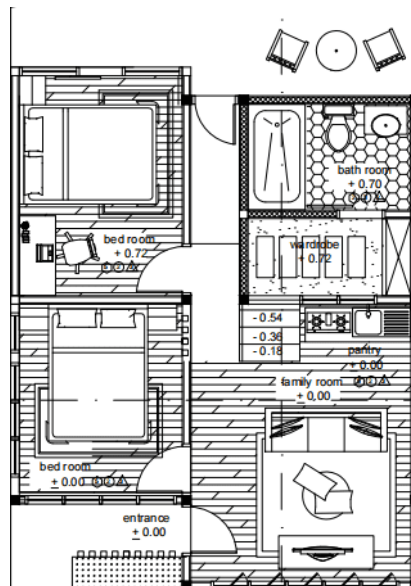
1. Penggunaan Material dan Teknologi Baru
2. Gubahan yang Ekspresif dan Dinamis
3. Konsep Ruang Terkesan Terbuka
4. Harmonisasi Ruang Dalam dan Ruang Luar

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG

5. Memiliki Fasad Transparan
6. Kenyamanan Hakiki
7. Eksplorasi Elemen Lanskap

Material yang digunakan merupakan material alami dan buatan. Gaya desain kontemporer sering menggunakan material natural seperti kayu asli, kayu hasil daur ulang, batu-batuan alam, besi, dan beton. Pemilihan material tersebut sering digunakan tanpa proses finishing supaya kesan alaminya lebih menonjol. Lalu tambahkan material khas Sunda Parahyangan seperti bambu, batu alam, rotan dan lain - lain yang akan di terapkan pada beberapa elemen - elemen interior

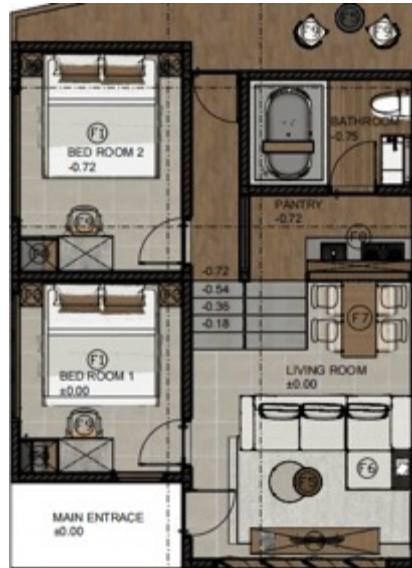
Pemilihan warna yang diambil dari warna netral yang cenderung menghasilkan suasana ruang yang hangat dan elegan. Selain itu warna warna yang di ambil berasal dari material yang akan di gunakan baik material buatan maupun alami. Penambahan warna yang colorfull diambil dari batik batik yang berasal dari Budaya Sunda Parahyangan, digunakan untuk menambah aksen atau menambah suasana terhadap ruangan.



Gambar 1 : Eksisting Cottage Suite

Sumber: Studio Tugas Akhir Ardita Anggraeni Dewil, 2006.

Pada denah eksisting terdapat dua kamar, satu kamar mandi, wardrobe, pantry, dan living room. Pada denah eksisting yang belum terdapat area dining pada layout tersebut dan bagian pantry menyatu dengan living room.



Gambar 2 : Denah Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Pada layout yang sudah dikembangkan penulis menambahkan area untuk meja makan pada area living room dan memindahkan pantry ke area wardrobe, sementara wardrobe dihilangkan karena sudah terdapat lemari pakaian disetiap masing - masing kamar. Pada bagian lantai living room dan kamar menggunakan material keramik sementara pada bagian sisanya menggunakan material parket.



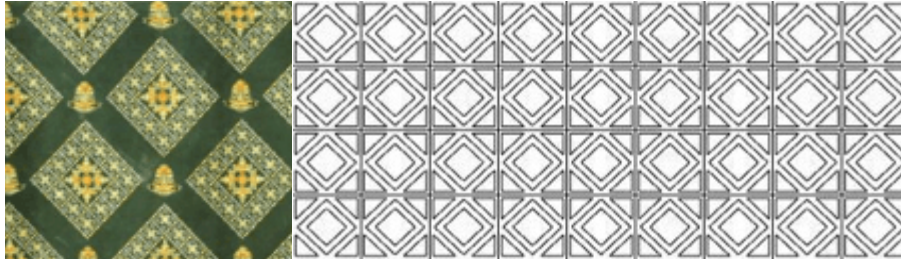
Gambar 3 : Living Room Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Penggunaan batu alam andesit pada bagian dinding area living room, Salah satu batik yang digunakan adalah batik Buah Maja. Batik yang berasal dari Majalengka. Motif Batik Majalengka

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG

terinspirasi dari legenda serta flora dan fauna ciri khas daerah tersebut. Pengembangan bentuk tersebut digunakan pada bagian partisi. Penggunaan motif batik buah maja digunakan pada bagian area meja makan dengan menggunakan bahan kaca dengan teknik grafir. penggunaan material kaca sebagai penggabungan dari unsur lokal dan gaya modern kontemporer yang dimiliki oleh Hotel Sheraton. Lalu penggunaan material lainnya pada bagian partisi menggunakan kuningan sebagai salah satu material yang berasal dari Budaya Sunda Parahyangan.



Gambar 4 : Partisi Motif Batik Buah Maja

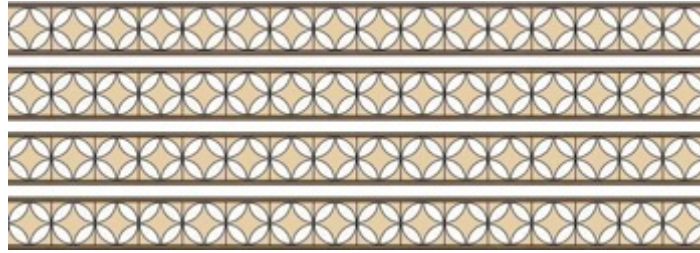
Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022



Gambar 5 : Living room Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Penggunaan partisi bermotif batik kawung pada partisi bagian tangga menggunakan material kuningan. Penggunaan anyaman rotan sebagai elemen dekorasi pada bagian cermin di area meja makan. Penggunaan material kuningan pada bagian pendant lamp sebagai salah satu material yang berasal dari Sunda Parahyangan.



Gambar 6 : Partisi Motif Batik Kawung

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022



Gambar 7 : Kamar Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Pada bagian kamar dari Cottage Suite pemilihan warna yang dipilih memberikan kesan nyaman dan hangat. Material yang digunakan didominasi oleh kayu dan rotan. Pada bagian dinding terdapat treatment menggunakan motif krawangan menggunakan material kuningan. Lalu pada bagian furniture menggunakan material anyaman rotan.



Gambar 8 : motif Krawangan

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

PENERAPAN UNSUR RAGAM HIAS BUDAYA SUNDA PARAHYANGAN PADA INTERIOR DESAIN INTERIOR COTTAGE HOTEL SHERATON BANDUNG



Gambar 9 : Kamar Cottage Suite

Sumber: Dokumentasi Aqshal Fathur Riedsen, 2022

Bagian Backdrop menggunakan material kayu dan anyaman rotan, motif krawangan juga digunakan pada bagian backdrop tempat tidur. Lalu untuk bagian lampu pada area tidur menggunakan lampu yang terbuat dari anyaman rotan juga. Perpaduan bentuk yang dipilih yaitu bentuk dinamis dan organis seperti pada bagian backdrop tempat tidur. Untuk bagian ceiling menggunakan hidden lamp agar tidak membuat silau tamu yang ingin beristirahat dan juga memberikan kenyamanan untuk para tamu melakukan aktivitas dibagian kamar cottage.

5.KESIMPULAN

Sheraton Hotel Bandung yang merupakan hotel bintang 5 yang cukup terkenal di Kota Bandung ini belum melakukan redesain pada interiornya sejak 8 tahun silam. Oleh karena itu, Sheraton Hotel membutuhkan sebuah pembaruan. Pembaruan yang dilakukan yaitu terhadap elemen interior, penggunaan material, dll. Menambahkan unsur budaya Sunda Parahyangan pada elemen interior sebagai penambah elemen estetis pada ruangan dan juga sebagai bentuk melestarikan budaya Sunda Parahyangan.

Pengaplikasian unsur budaya Sunda Parahyangan pada ruangan Sheraton Hotel diaplikasikan pada setiap aspek elemen interior, Seperti pada ceiling sebagai ceiling treatment, pada dinding sebagai backdrop, pada lantai menggunakan ragam hias dari unsur budaya Sunda Parahyangan, dll. Pengaplikasian unsur budaya Sunda Parahyangan menjadi warna baru bagi Sheraton Hotel dan bentuk apresiasi terhadap budaya Sunda Parahyangan. Dengan perencanaan ini diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan dan menambah kebaruan pada Sheraton Hotel dan memberikan pengalaman yang berkesan bagi para pengunjung.

Pada akhir perancangan dapat disimpulkan bahwa desain yang baru dapat memaksimalkan potensi pada ruangan cottage agar terlihat kesan lokal dari Sunda Parahyangan dan tidak melupakan gaya atau karakteristik yang dimiliki oleh Hotel Sheraton itu sendiri yang bergaya modern kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

dalam Arsitektur Kontemporer. Bandung: *Intermatra*.

Dennis L Foster, 1997 First Class An Introduction to Travel and Tourism.

Jamaludin. 2011. Estetika Sunda dan Implementasinya dalam Desain Kontemporer. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda II.

<https://www.sheratonbandung.co.id/> diakses pada 15 December 2022

<http://balareabatikjabar.org> diakses 20 Oktober 2022

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> diakses 15 Desember 2022

Schirmbeck, Egon. (1988). Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur, Prinsip-prinsip Perencanaan

Penerapan Identitas Budaya Prancis Pada Design Interior Pusat Informasi Kebudayaan Prancis Jakarta

Muhammad Rangga Satya Abadi

Program Studi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional

Jl. PH. H Mustofa No.23 Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung 40124

Email: ranggasatyaabadi3@gmail.com

ABSTRACT

Spatial harmony depends on awareness of air circulation, lighting, security and appropriate aesthetics. A house not only provides physical protection, but also psychological protection, such as peace, security and happiness (quality of life). Interior design is required to suit lifestyle and improve the quality of life.

The application of local cultural identity in interior design and architecture is important today because it emphasizes the characteristics that differentiate a building from others. However, in practice, modernism and today's lifestyle are often seen as aspects that clash with traditions rooted in culture. But that doesn't mean that they can't work together in harmony.

Key words: Interior elements, psychology, application of cultural identity

ABSTRAK

Keharmonisan tata ruang tergantung dari kesadaran akan sirkulasi udara, pencahayaan, keamanan dan estetika yang sesuai. Sebuah rumah tidak hanya memberikan perlindungan secara fisik saja, namun juga perlindungan psikologi, seperti kedamaian, keamanan, dan kebahagiaan (kualitas hidup). Rancangan interior dituntut sesuai dengan gaya hidup dan meningkatkan kualitas hidup.

Penerapan identitas budaya lokal dalam desain interior dan arsitektur menjadi penting saat ini karena menegaskan karakteristik yang membedakan sebuah bangunan dari yang lain. Namun dalam penerapannya, *modernisme* dan gaya hidup dewasa ini seringkali dipandang sebagai aspek yang bertabrakan dengan tradisi yang berakar pada budaya. Namun itu tidak berarti bahwa mereka tidak bisa bekerjasama secara harmonis.

Kata kunci: Elemen interior, psikologi, penerapan identitas budaya

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Identitas berasal dari kata "*idem*" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens, 1993:157-159). Masih menurut Rummens, selain mengandung makna kesamaan identitas juga mengandung makna perbedaan. Identitas juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Sedangkan budaya dalam wikipedia adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga Identitas Budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus mengenai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membedakan antara individu atau kelompok satu dengan yang lain.

Penerapan identitas budaya dalam desain interior dan arsitektur menjadi penting pada era sekarang, karena menegaskan ciri khas yang membedakan sebuah bangunan dengan yang lainnya. Namun dalam penerapannya, *modernitas* dan gaya hidup saat ini sering dipandang sebagai aspek yang bertabrakan dengan tradisi yang berakar pada budaya tersebut. Meskipun demikian bukan berarti keduanya tidak dapat dikolaborasikan secara harmonis. Hal ini sesuai dengan kaidah "Bentuk Mengikuti Budaya" menggantikan kaidah perancangan terdahulu "Bentuk Mengikuti Fungsi". Kaidah perancangan "Bentuk Mengikuti Budaya" pertama kali dicetuskan oleh Henryk Skolimowski pada tahun 1976 (Budihardjo, 1998:7).

Maka dari itu, seiring perkembangan jaman bahasa Prancis saat ini merupakan bahasa kedua yang di pelajari terbanyak setelah bahasa Inggris, bahasa Prancis pun dipakai oleh lebih dari 75 juta penduduk dunia sebagai bahasa utama. Pusat kebudayaan Prancis merupakan sarana untuk orang Indonesia yang ingin belajar berbahasa Prancis dan belajar mengenai kebudayaan khas negara Prancis namun juga mendapatkan sertifikat resmi yang telah diakui internasional. Bentuk hubungan yang dilakukan seperti hubungan diplomasi politik, pengetahuan bahasa, pertukaran kebudayaan dan lain sebagainya. Pusat kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Negara yang termasuk paling awal mendirikan pusat kebudayaan adalah negara Prancis, di Indonesia sendiri pusat kebudayaan Prancis telah ada di beberapa kota besar di Indonesia salah satunya di Jakarta adapula beberapa daerah lain seperti di kota Bandung, Surabaya dan Yogyakarta.

2. METODOLOGI

Rumusan Masalah

Keharmonisan tata ruang merupakan salah satu unsur di dalam perancangan interior suatu ruang, dan juga sebagai peran penting pendukung terciptanya suasana nyaman dan dapat mempengaruhi psikis si penghuni. Pada penerapan budaya Prancis ini maka hal yang harus diperhatikan adalah penerapan warna serta fasilitas pendukung yang digunakan. Pemilihan warna dan fasilitas yang salah dan pemakaian warna yang tidak serasi antara satu elemen ruang dengan yang lain, dapat menyebabkan ruang tersebut menjadi tidak nyaman.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penerapan desain interior pada Institut Prancis Indonesia ini adalah membuat fasilitas yang dapat memenuhi semua kebutuhan dari aktivitas yang ada di pusat kebudayaan Prancis dengan sarannya yaitu membuat ruang sesuai dengan aktivitasnya yang sesuai standar. Lalu mengolah elemen interior yang dapat memberi ciri khas IFI sebagai pusat kebudayaan Prancis yaitu menggunakan warna dominan biru yang diterapkan pada elemen dinding, lantai, *ceiling* dan *furniture*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun laporan seminar tugas akhir pada Penerapan Identitas Budaya Prancis Pada Design Interior Pusat Informasi Kebudayaan Prancis Jakarta ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif analitis, adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Metode pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan studi banding mengenai objek penelitian sejenis. Pengambilan data survei penelitian dilakukan dan di dapat dari Institut Prancis Jakarta yang berlokasi di Jl. M.H. Thamrin No.20.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisa site



Gambar 1: Analisa Site IFI Jakarta
Sumber: Data pribadi

- Berlokasi di Jl. M.H. Thamrin No.20, RT.9/RW.4, Gondangdia, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10350.
- Bangunan menghadap ke arah Barat.
- Bangunan mendapatka sinar matahari yang cukup baik.
- Berada di pusat kota Jakarta.
- Kondisi lingkungan terbilang cukup baik karna masih terdapat pepohonan.
- Arah view bagian Utara yaitu NYT Tower.
- Arah view bagian Timur yaitu PT.Generasi Sukses Makmur.
- Arah view bagian Selatan yaitu PT.Sinarmas Sekuritas.
- Arah view bagian Barat yaitu Jl.M.H.Thamrin.

PENERAPAN IDENTITAS BUDAYA PRANCIS PADA DESIGN INTERIOR PUSAT INFORMASI KEBUDAYAAN PRANCIS JAKARTA

Konsep Tema, Gaya dan Warna

Konsep tema dalam sebuah interior Pusat Kebudayaan dapat membuat daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang. Pusat Kebudayaan Prancis yang terdapat pengenalan budaya dan Bahasa tentunya membutuhkan suasana ruang sebagaimana kebudayaan Prancis. Maka dari itu konsep tema yang di terapkan pada Pusat Kebudayaan Prancis ini adalah "Calm" Yang artinya kalem. Dalam penerapan tema terhadap desain interior Pusat Kebudayaan ini, Contoh penerapannya yaitu, seperti pilar dan ornament khas Prancis ,dengan Teknik pencahayaan yang dapat menjadikan bangunan elegan dan kalem.

Konsep warna yang akan diterapkan pada IFI (Institut Francis Indonesia) Jakarta ini adalah warna-warna yang memberi kesan kalem dengan aksen warna yang tenang dan netral . Warna yang di maksudkan yaitu gradasi warna biru dan gradasi warna hitam dan cream. Alasan pemilihan warna tersebut yaitu untuk mendukung konsep tema yang dipilih dan mengarah pada konsep kalem.



Gambar : Image chart dan colour pallete
Sumber: *Pinterest*

Identifikasi Arsitektur



Gambar 2: Identifikasi Arsitektur, *art deco architectural*
Sumber: *Pinterest*

Secara garis besar, desain yang ingin disampaikan pada visual ruang yang akan dirancang adalah kontemporer. Kesan ini dipilih didasari oleh jenis kebudayaan Prancis yang ingin disampaikan oleh Institut France, yaitu kebudayaan kontemporer. Desain kontemporer telah diterapkan oleh Institut France d’Indonesia pada bangunan Institut France d’Indonesia Jakarta dan interior Institut France de Royaume-Uni London yang memberikan sentuhan kontemporer pada interior bangunan yang bergaya art deco.

Diagram Sirkulasi IFI Jakarta



FASILITAS IFI JAKARTA Ruang Kelas



Gambar 3: Ruang kelas IFI Jakarta
Sumber: *website* IFI Jakarta

Ruang kelas adalah suatu ruangan dalam suatu bangunan, yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Mebeler dalam ruangan ini terdiri dari meja siswa, kursi siswa, meja guru, lemari kelas, papan tulis, serta aksesoris ruangan lainnya yang sesuai dengan berjalannya kegiatan pembelajaran kebudayaan Prancis. Ruang ini cukup luas, bisa menampung banyak pengunjung, dan menggunakan pencahayaan alami.

Ruang Kursus



Gambar 4: Ruang kursus IFI Jakarta
Sumber: *website* IFI Jakarta

Ruang kursus mempunyai fungsi yang sama dengan ruang kelas, namun yang membedakan adalah ruangan ini hanya dipakai pada kegiatan pembelajaran nonformal. Tujuan mengikuti kursus diantaranya adalah sebagai bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan diri, pengembangan profesi, modal kerja, usaha mandiri atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Area ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai bagi para siswa yang mengikuti kursus tersebut.

Perpustakaan



Gambar 5: Perpustakaan IFI Jakarta
Sumber: *website* IFI Jakarta

Perpustakaan ini dilengkapi fasilitas buku-buku yang mengandung berbagai pengetahuan tentang budaya Prancis, pencahayaan yang alami serta ruangan yang luas menjadikan perpustakaan ini sangat nyaman jika dipakai oleh pengunjung.

Ruangan IT

Ruangan ini digunakan sebagai ruangan dengan fasilitas untuk mediatek seperti komputer dan alat-alat yang dibutuhkan untuk mendukung berjalannya pembelajaran ataupun pengendalian fasilitas teknologi lainnya.

Ruangan Teater/Auditorium



Gambar 6: Auditorium IFI Jakarta
Sumber: *website* IFI Jakarta

Pada auditorium IFI Jakarta dilengkapi oleh general lighting, spotlight, proyektor dan layar. Berbagai fasilitas tersebut digunakan untuk mendukung berjalannya pembelajaran terkait kebudayaan Prancis, teater atau berbagai acara yang diselenggarakan oleh manajemen IFI Jakarta.

PENERAPAN IDENTITAS BUDAYA PRANCIS PADA DESIGN INTERIOR PUSAT INFORMASI KEBUDAYAAN PRANCIS JAKARTA

Galeri



Gambar 7: Galeri IFI Jakarta
Sumber: data pribadi

Ruangan ini berfungsi sebagai sarana untuk pameran dan berbagai macam kegiatan yang berfungsi untuk men-*display* atau menunjukkan barang yang akan di pajang dengan tujuan menunjukkan berbagai pengetahuan kebudayaan Prancis.

Cafeteria



Gambar 8: Cafeteria IFI Jakarta
Sumber: <http://beta.genmuda.com>

Salah satu fasilitas pendukung yang ada di IFI Jakarta yaitu cafeteria, ruangan ini selain berfungsi untuk melakukan kegiatan istirahat dan makan dapat juga digunakan sebagai saran untuk pembelajaran memasak makanan Prancis. Hal ini juga yang mendukung pengunjung dapat mengenali kebudayaan Prancis lebih dalam dengan melakukan proses memasak makanan dari negara tersebut dengan fasilitas dan tenaga pengajar yang memadai. Kelebihan ruangan ini diantaranya multifungsi dan juga dilengkapi dengan alat-alat yang sangat praktis untuk digunakan.

4. KESIMPULAN

Kebudayaan dapat berubah dan terus akan berkembang sesuai dengan kemajuan intelek seseorang atau suatu komunitas,sehingga pada akhirnya kita akan menemukan suatu tradisi yang turun temurun yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk dan makna. Tujuan Perencanaan Desain Interior IFI (INSTITUT FRANCAIS INDONESIA) Jakarta diharapkan agar mahasiswa mengembangkan kemampuannya untuk tahu dan lebih mengenal tentang kebudayaan Prancis selain kebudayaan yang sudah kita miliki. Dari berbagai kajian,Analisa serta konsep yang dirancang tidak lepas dari objek rancangan IFI ,tetapi ada perbedaan yaitu penambahan fasilitas untuk meningkatkan kenyamanan pengelola dan pengunjung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada proses pembuatan mulai dari Laporan Perencanaan, hingga Jurnal penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa pembimbing dari dosen pembimbing. Dalam hal ini, Penulis ingin berterimakasih kepada Bapak Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk mengarahkan serta memberi saran kepada penulis agar laporan penelitiannya menjadi lebih baik. Selain itu, penulis juga ingin berterima kasih pada keluarga dan rekan-rekan yang selalu membantu dan menyemangati penulis ketika dalam masa penulisan jurnal ini, lalu penulis juga tidak lupa mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Karena atas izin dan karunianya penulis bisa menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR RUJUKAN

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/akses-terhadap-pameran-museum>
<https://www.ifi-id.com/jakarta>
<https://scholar.google.co.id/scholar?q=pengaruh+warna+terhadap+psikologi>
<https://www.bramblefurniture.com/journal/apa-itu-desain-art-deco/>
<https://medium.com/@arsitag/mengenal-gaya-arsitektur-perancis>
<https://www.pinterest.com/>